

**PENGARUH PENGGUNAAN METODE *PROBLEM BASED LEARNING*
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATA PELAJARAN IPS
SISWA KELAS VII SMPN 1 SAMBIT PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

AYU SETYANINGSIH
NIM. 208190042

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

**PENGARUH PENGGUNAAN METODE *PROBLEM BASED LEARNING*
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATA PELAJARAN IPS
SISWA KELAS VII SMPN 1 SAMBIT PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial



Oleh:

AYU SETYANINGSIH
NIM. 208190042

IAIN
JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
TAHUN 2023

ABSTRAK

Setyaningsih, Ayu. 2023. *Pengaruh Penggunaan Metode Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII SMPN 1 Sambit Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing : Arif Rahman Hakim, M.Pd.

Kata Kunci : Metode *Problem Based Learning*, Kemampuan Berpikir Kritis, Mata Pelajaran IPS

Di abad 21 ini, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran. Namun, dalam realita dunia pendidikan di Indonesia, mayoritas siswa masih memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah dikarenakan kemampuan tersebut belum diasah secara maksimal dalam proses pembelajaran di materi tertentu yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, penggunaan metode *problem based learning* dapat dijadikan alternatif solusi untuk mengatasi kemampuan berpikir kritis yang rendah pada mata pelajaran IPS siswa kelas VII SMPN 1 Sambit dalam materi tertentu. Metode ini dipilih dikarenakan di dalam metode ini, siswa dituntut untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah dengan alasan yang logis dan dapat diterima.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan antara lain : 1) Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dengan menggunakan metode *problem based learning*, 2) Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol tanpa menggunakan metode *problem based learning*, 3) mengetahui pengaruh metode *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis mata pelajaran IPS siswa kelas VII SMPN 1 Sambit.

Penelitian ini menggunakan *quasi* eksperimen dengan populasi siswa kelas VII SMPN 1 Sambit sebanyak 104 siswa. Sample yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Kelas VII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VII D sebagai kelas kontrol. Instrumen penelitian menggunakan soal tes pilihan ganda dengan jumlah 20 butir soal. Sedangkan untuk analisis data, penelitian ini menggunakan uji t (*independent sample test*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen dengan menggunakan metode *problem based learning* diukur dari hasil nilai tes tulis yang memperoleh hasil nilai rata-rata *pretest* sebesar 67,69. Sedangkan, untuk perolehan nilai rata-rata *posttest* sebesar 82,12 2) Kemampuan berpikir kritis kelas kontrol tanpa menggunakan metode *problem based learning* diukur dari hasil nilai tes tulis yang memperoleh hasil nilai rata-rata *pretest* sebesar 60,38. Sedangkan, untuk perolehan nilai rata-rata *posttest* sebesar 75, 3) Berdasarkan perhitungan statistik dengan menggunakan program SPSS Versi 25, dapat dijelaskan bahwa penggunaan metode *problem based learning* berpengaruh untuk kemampuan berpikir kritis mata pelajaran IPS siswa kelas VII SMPN 1 Sambit Ponorogo.

P O N O R O G O

ABSTRACT

Setyaningsih, Ayu. 2023. The Influence of the Use of Problem Based Learning Methods on Critical Thinking Ability in Social Studies Subjects of Grade VII Students of SMPN 1 Sambit Ponorogo. Thesis. Department of Tadris Social Sciences, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Advisor : Arif Rahman Hakim, M.Pd.

Keywords: Problem Based Learning Method, Critical Thinking Ability, Social Studies Subject

In this 21st century, critical thinking skills are needed to support the learning process. However, in the reality of the world of education in Indonesia, the majority of students still have low critical thinking skills because these abilities have not been honed optimally in the learning process in certain materials that require critical thinking skills. Therefore, the use of the problem based learning method can be used as an alternative solution to overcome low critical thinking skills in social studies class VII students of Sambit 1 Public Middle School in certain materials. This method was chosen because in this method, students are required to solve and solve problems with logical and acceptable reasons.

This research was conducted with the following objectives: 1) To find out students' critical thinking skills in the experimental class using the problem based learning method, 2) To find out the students' critical thinking skills in the control class without using the problem based learning method, 3) To find out whether there is or whether or not there is a significant influence between problem based learning methods for critical thinking skills in social studies class VII students of SMPN 1 Sambit.

This study used a quasi-experimental study with a population of 104 students in class VII SMPN 1 Sambit. The sample used is purposive sampling. Class VII A as the experimental class and class VII D as the control class. The research instrument used multiple choice test questions with a total of 20 questions. As for data analysis, this study used the t test (independent sample test).

The results showed that 1) The ability to think critically in the experimental class using the problem based learning method was measured from the results of the written test scores which obtained an average pretest score of 67.69. Meanwhile, for the acquisition of the posttest average score of 82.12 2) The ability to think critically in the control class without using the problem based learning method was measured from the results of the written test scores which obtained the results of the pretest average score of 60.38. Meanwhile, for the acquisition of an average posttest score of 75, 3) Based on statistical calculations using the SPSS Version 25 program, it can be explained that the results have a significant effect between the problem based learning method for critical thinking skills in social studies class VII students of SMPN 1 Sambit Ponorogo.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ayu Setyaningsih
NIM : 208190042
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Pengaruh Penggunaan Metode *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII SMPN 1 Sambit Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

ARIF RAHMAN HAKIM, M.Pd

NIP. 198401292015031002

Tanggal: 31 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



ARIF RAHMAN HAKIM, M.Pd

NIP. 198401292015031002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ayu Setyaningsih
NIM : 208190042
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Pengaruh Penggunaan Metode *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII SMPN 1 Sambit Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 31 Mei 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 12 Juni 2023

Ponorogo, 12 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji :

Ketua Sidang : Ika Rusdiana, M.A.
Penguji I : Dr. Ju'subaidi, M.Ag.
Penguji II : Arif Rahman Hakim, M.Pd.

(.....)
(.....)
(.....)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Setyaningsih

NIM : 208190042

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul : Pengaruh Penggunaan *Metode Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII SMPN 1 Sambit Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 16 Juni 2023



Ayu Setyaningsih
NIM. 208190042

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Setyaningsih
NIM : 208190042
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Pengaruh Penggunaan Metode *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII SMPN 1 Sambit Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Adapun dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Ponorogo, 1 April 2023

Yang Memuat Pernyataan



Ayu Setyaningsih

NIM. 208190042

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN KETUA JURUSAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI DAN DEKAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN TEORI.....	10
A. Kajian Teori.....	10
1. Pengertian Metode	10
2. <i>Problem Based Learning</i>	
a. Pengertian <i>Problem Based Learning</i>	11
b. Karakteristik <i>Problem Based Learning</i>	11
c. Langkah-Langkah Kegiatan <i>Problem Based Learning</i>	14
d. Prinsip <i>Problem Based Learning</i>	15
e. Kelebihan dan Kekurangan Metode <i>Problem</i>	

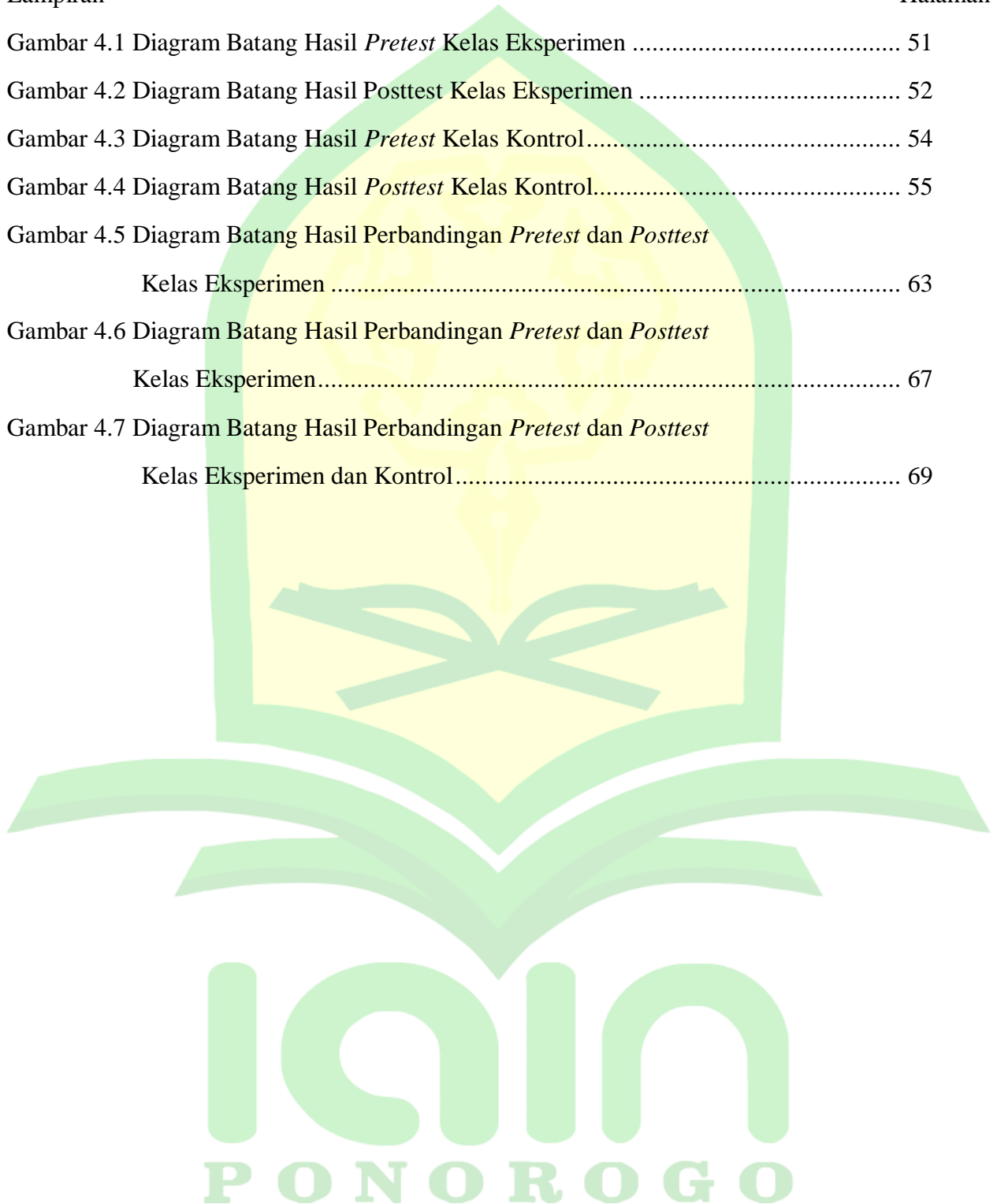
<i>Based Learning</i>	16
3. Kemampuan Berpikir Kritis	
a. Pengertian Berpikir Kritis	18
b. Karakteristik Berpikir Kritis	19
c. Indikator Berpikir Kritis	19
d. Langkah-Langkah Berpikir Kritis	20
4. Mata Pelajaran IPS	
a. Pengertian Mata Pelajaran IPS	21
b. Karakteristik Pembelajaran IPS	22
c. Tujuan Pembelajaran IPS	23
d. Ruang Lingkup Mata Pelajaran IPS	24
e. Materi Aktivitas Kehidupan Ekonomi	25
B. Telaah Penelitian Terdahulu	28
C. Kerangka Pikir	32
D. Hipotesis Penelitian	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	35
C. Populasi dan Sampel Penelitian	35
D. Variabel Penelitian.....	35
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	36
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	39
G. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Deskripsi Data	43
B. Statistik Inferensial	
1. Uji Asumsi	59
2. Uji Hipotesis dan Interpretasi	61
C. Pembahasan	62
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75

DAFTAR TABEL

Lampiran	Halaman
Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Pembahasan Penelitian.....	28
Tabel 2.2 Kerangka Pikir	30
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	35
Tabel 4.1 Indikator Visi SMPN 1 Sambit.....	42
Tabel 4.2 Kategori Validitas Butir Soal	47
Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas Soal Tes	47
Tabel 4.4 Kriteria Uji Reliabilitas	48
Tabel 4.5 Jadwal Penelitian Kelas Eksperimen	49
Tabel 4.6 Jadwal Penelitian Kelas Kontrol.....	49
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	50
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	52
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	53
Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	55
Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas	57
Tabel 4.12 Hasil Uji Homogenitas	58
Tabel 4.13 Hasil Uji <i>Independent Sample Test</i>	58
Tabel 4.14 Kriteria Ketuntasan Belajar	60

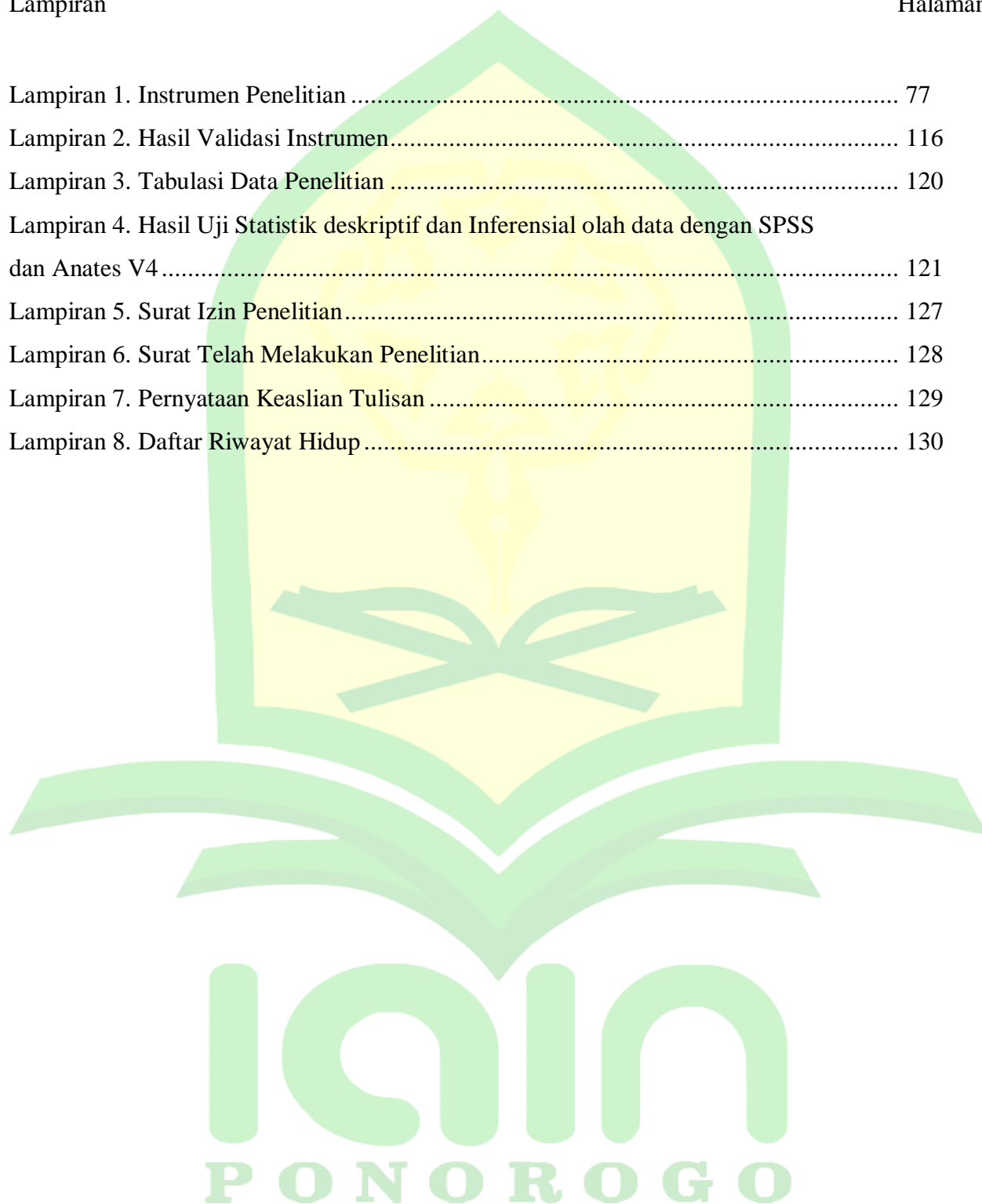
DAFTAR GAMBAR

Lampiran	Halaman
Gambar 4.1 Diagram Batang Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	51
Gambar 4.2 Diagram Batang Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	52
Gambar 4.3 Diagram Batang Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	54
Gambar 4.4 Diagram Batang Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	55
Gambar 4.5 Diagram Batang Hasil Perbandingan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	63
Gambar 4.6 Diagram Batang Hasil Perbandingan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	67
Gambar 4.7 Diagram Batang Hasil Perbandingan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	69



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Instrumen Penelitian	77
Lampiran 2. Hasil Validasi Instrumen.....	116
Lampiran 3. Tabulasi Data Penelitian	120
Lampiran 4. Hasil Uji Statistik deskriptif dan Inferensial olah data dengan SPSS dan Anates V4.....	121
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian.....	127
Lampiran 6. Surat Telah Melakukan Penelitian.....	128
Lampiran 7. Pernyataan Keaslian Tulisan	129
Lampiran 8. Daftar Riwayat Hidup	130





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada abad 21 ini, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran agar lebih berkualitas. Namun, pada kenyataannya, kemampuan berpikir kritis jarang dimiliki oleh sebagian siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam perolehan survey oleh *Trends in International Match Science Survey* (TIMMS) menyatakan bahwa diperoleh 95% siswa di Indonesia hanya dapat menyelesaikan soal hingga level menengah. Sedangkan menurut riset studi yang diperoleh dari *Programme For International Student Assesment* (PISA) membuktikan peristiwa serupa yaituhanya sebanyak 5 % siswa di Indonesia hanya dapat meraih kemampuan berpikir kritius serta 95% hanya dapat menyelesaikan pada level menengah.¹

Permasalahan berpikir kritis juga terjadi pada proses pembelajaran di SMPN 1 Sambit. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPS, kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan yang masih jarang dimiliki oleh siswa. Ditambah lagi, dalam mata pelajaran IPS terdapat disiplin ilmu lainnya seperti geografi, ekonomi, sosiologi, dan lain sebagainya yang mana membutuhkan banyak referensi dari berbagai sudut pandang yang memiliki pemikiran yang berbeda-beda agar dapat menyimpulkan suatu pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Hal tersebut membuat siswa enggan untuk membaca buku referensi lainnya.

¹ Dicky Ramadhan, Disman dan Ikaputera Waspada, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Ekonomi Di SMA KHZ Muzthafa Sukamanah Tasikmalaya," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 9 , no.2 (2021), 123.

Dengan minimnya pengetahuan yang dimiliki siswa merasa kesulitan dalam mengerjakan soal berbasis HOTS (*High Order Thinking Skill*). Soal berbasis HOTS menekankan jenis soal yang berupa analisis terhadap suatu permasalahan atau fenomena. Soal berbobot HOTS memiliki tingkatan minimal C4 yang di dalamnya terdapat kegiatan menganalisis, membandingkan, menguraikan, dan lain sebagainya. Siswa lebih sering mengerjakan soal berbasis LOTS (*Low Order Thinking Skill*). Soal berbasis LOTS menekankan kemampuan menghafal saja.²

Dalam hal berpikir kritis ini, proses pembelajaran mempunyai peranan yang cukup besar dalam bidang pendidikan. Dalam proses pembelajaran terdapat interaksi antara guru dan siswa. Interaksi yang dibangun antara guru dan siswa bergantung pada suatu metode pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran tidak hanya difokuskan untuk mengoptimalkan aspek kognitif, tetapi juga aspek keterampilan siswa salah satunya berpikir kritis. Berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan oleh siswa saat ini.

Berpikir kritis memang diperlukan oleh siswa dalam banyak hal sehingga berpikir kritis hendaknya menjadi salah satu kegiatan yang harus diajarkan dalam setiap mata pelajaran terkhusus dalam pembelajaran IPS.³ Dalam pembelajaran IPS, siswa dihadapkan dengan fenomena atau persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, jika siswa terlatih dalam kemampuan berpikir kritis, maka persoalan yang dihadapi dapat diatasi dengan pemecahan masalah yang tepat. Sehingga siswa menjadi terlatih berpikir kritis baik di dalam proses pembelajaran maupun di kehidupan nyata.

Keterampilan berpikir kritis dapat terwujud dalam diri siswa ketika guru membentuk pola interaksi dan komunikasi yang menekankan pada proses penciptaan pengetahuan aktif

² Hasil wawancara dengan Bapak Hadi Sihono selaku guru mata pelajaran IPS

³ Budi Cahyono, "Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Memecahkan Masalah Ditinjau Perbedaan Gender," *Aksioma* 8, no. 1 (2017), 50.

siswa. Dengan berpikir kritis, siswa akan lebih mengasah otaknya untuk berpikir secara mendalam dengan cara menelaah, menganalisis sebuah permasalahan atau fenomena yang sedang terjadi. Berpikir kritis tidak hanya berpangku pada satu sumber saja sebagai referensi, tetapi bagaimana siswa dapat menelaah dan menganalisis suatu permasalahan atau fenomena dari berbagai sumber lalu menggeneralisasikan serta menyimpulkan solusi yang ditemukan. Berpikir kritis juga penting untuk refleksi diri siswa, dan siswa menjadi terbiasa dengan latihan berpikir.

Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan terlebih dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS merupakan disiplin ilmu yang menghadirkan berbagai macam fenomena atau persoalan yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Jika bersinggungan dengan IPS, maka siswa dituntut untuk dapat menyelesaikan persoalan melalui tahap pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Untuk mencapai tujuan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, maka guru harus memilih metode pembelajaran yang tepat.

Metode *problem based learning* sebagai salah satu metode yang menjadi solusi alternatif untuk kemampuan berpikir kritis siswa dengan cara melatih siswa dalam menyelesaikan persoalan dengan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang tepat. Penggunaan metode *problem based learning* dapat memperbaiki kualitas proses dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Menurut Bound serta Felletti dalam Sumantri menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan untuk membelajarkan murid untuk mengembangkan keterampilan berfikir serta ketrampilan memecahkan masalah.⁴

Penggunaan metode *Problem Based Learning* sebagai usaha guru memperbaiki mutu pengajaran. Metode ini mengajarkan siswa untuk “*learn to learn*” saling bekerjasama

⁴ Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori Dan Praktik Di Tingkat Pendidikan Dasar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 38.

mencari solusi dari permasalahan atau fenomena yang dihadapi. *Problem Based Learning* atau PBL berorientasi pada proses belajar siswa. Metode ini juga menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang ditemukan secara ilmiah. Metode ini mempunyai ciri yaitu penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai bahan untuk dianalisis untuk mengoptimalkna kemampuan berpikir siswa. Pendekatan ini memprioritaskan proses pembelajaran dimana tugas guru bertugas untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri.

Kemampuan berpikir kritis masih jarang yang dimiliki oleh siswa SMPN 1 Sambit. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil perolehan nilai ulangan harian yang mana siswa hanya mampu menyelesaikan soal dengan level menengah. Sedangkan dalam soal kategori level tinggi atau *high order thinking skills* hanya mendapat skor yang rendah. Untuk mengatasi hal tersebut, metode *problem based learning* sebagai salah satu metode yang dapat melatih siswa berpikir lebih kritis dengan proses pemecahan masalah secara sistematis

Pada penggunaan metode *Problem Based Learning*, guru diharuskan memberikan kesempatan untuk siswa dalam menentukan topik permasalahan yang akan dibahas. Proses pembelajaran dengan metode PBL diarahkan agar siswa dapat menyelesaikan permasalahan atau fenomena yang dihadapi dengan cara yang sistematis dan logis. Dalam metode PBL ini juga mencakup program dan proses. Program PBL meliputi atas masalah yang telah dipilih dan dirancang dengan ketat dan cermat yang dapat melatih kemahiran dalam keterampilan berpikir serta memecahkan suatu permasalahan atau fenomena. Pada prosesnya, metode ini digunakan untuk memecahkan masalah dan menemukan tantangan-tantangan baru yang terdapat pada kehidupan nyata. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin membuktikan pengaruh penggunaan metode *Problem Based Learning* yang mana kemampuan berpikir kritis siswa

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa terbiasa dengan soal LOTS (*Low Order Thinking Skill*)
2. Siswa tidak mengukur seberapa besar hambatan yang dialami dalam berpikir kritis,
3. Siswa tidak mengetahui langkah-langkah dalam berpikir kritis.
4. Guru belum memfokuskan metode *problem based learning* sebagai solusi alternatif dalam proses pembelajaran di materi tertentu.

Agar penelitian ini berjalan dengan lancar, peneliti memfokuskan pada pengaruh penggunaan metode *problem based learning* untuk melatih kemampuan berpikir kritis mata pelajaran IPS siswa kelas VII SMPN 1 Sambit.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, fokus penelitian yang peneliti rumuskan adalah mengetahui pengaruh metode *problem based learning* untuk kemampuan berpikir kritis mata pelajaran IPS pokok bahasan permintaan dan penawaran siswa kelas VII SMPN 1 Sambit.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dengan menggunakan metode *problem based learning*?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol tanpa menggunakan metode *problem based learning*?

3. Adakah pengaruh metode *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis mata pelajaran IPS siswa kelas VII SMPN 1 Sambit?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dengan menggunakan metode *problem based learning*
2. Untuk kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol tanpa menggunakan metode *problem based learning*
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *problem based learning* untuk mengatasi kemampuan berpikir kritis mata pelajaran IPS siswa kelas VII SMPN 1 Sambit

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Setelah melalui kegiatan penelitian, hasil penelitian diharapkan sebagai kontribusi terhadap penambahan khasanah atau wawasan ilmu pengetahuan sekaligus kajian mengenai metode *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS. .

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini, peneliti berharap SMPN 1 Sambit dapat memperoleh masukan dan serta informasi yang konkrit sebagai tolak ukur dalam menggunakan metode *problem based learning* sebagai salah satu landasan bagi sekolah dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian mengenai penggunaan metode *problem based learning* diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru mata pelajaran IPS dalam hal penggunaan metode *problem based learning* sebagai solusi alternatif untuk proses pembelajaran pada materi tertentu.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian mengenai penggunaan metode *problem based learning* diharapkan dapat menambah wawasan serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam hal pemecahan suatu masalah yang ditemukan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa bab yaitu sebagai berikut:

Bab I berisikan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian. Latar belakang berisi tentang kegelisahan peneliti terkait kemampuan berpikir kritis siswa dan penggunaan metode *problem based learning* sebagai sarana meningkatkan kemampuan berpikir kritis mata pelajaran IPS. Kemudian, fokus penelitian dikembangkan melalui rumusan masalah. Isi rumusan masalah selaras dengan tujuan penelitian. Selain itu, manfaat penelitian berisi tentang manfaat teoritis dan praktis bagi pihak yang bersangkutan. Sistematika pembahasan berisi tentang pembagian bab dan sub bab penelitian. Terakhir, jadwal penelitian berisi tentang kegiatan yang akan dilakukan peneliti.

Bab II berisi tentang kajian pustaka yang meliputi kajian teori, telaah penelitian terdahulu, kerangka pikir, dan hipotesis. Kajian pustaka berisi tentang teori

yang disampaikan oleh beberapa ahli yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu terdapat kajian penelitian terdahulu yang berisi tentang penelitian yang telah dilakukan oleh seseorang yang berguna sebagai acuan bahwa penelitian ini tidak mencontoh atau plagiasi terhadap penelitian sebelumnya. Kerangka pikir berisi tentang penjelasan antara keterkaitan variabel. Hipotesis berisi tentang jawaban sementara terhadap masalah penelitian.

Bab III berisi metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, teknik analisis data. Pendekatan dan jenis penelitian meliputi alasan mengapa peneliti memilih pendekatan dan jenis tersebut. Sedangkan lokasi dan waktu penelitian berisi tentang lokasi dan alasan yang peneliti dalam melakukan penelitian di tempat tersebut. Selain itu, populasi dan sampel berisi tentang jumlah sasaran yang ingin diteliti. Operasional variabel penelitian berisi tentang variabel yang sudah diidentifikasi dan di klasifikasikan. Teknik dan instrumen pengumpulan data memuat usaha peneliti mengumpulkan data melalui tes dan dokumentasi. Terdapat juga validitas dan reliabilitas yang berisi tentang keabsahan dan keajegan instrumen. Teknik analisis data berisi tentang pengolahan data dalam bentuk statistik.

Bab IV berisi temuan hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi deskripsi statistik, inferensial statistik, dan pembahasan. Dalam deskripsi statistik memuat penjelasan data dalam bentuk angka, tabel, atau grafik. Sedangkan inferensial statistik berisi tentang hasil pengujian hipotesis. Pembahasan berisi tentang pembahasan terhadap temuan penelitian.

Bab V berisi simpulan dan saran yang meliputi simpulan dan saran. Kesimpulan memuat tentang jawaban dari rumusan masalah. Kemudian, saran memuat tentang saran yang diberikan oleh pihak-pihak yang bersangkutan dengan penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani “*Methodos*” yang artinya cara atau jalan yang ditempuh. Sedangkan jika dilihat dari istilah, metode ialah Proses sistematis yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan langkah-langkah yang teratur dan berurutan. Selain itu, menurut Rothwell dan Kazanas dalam Muhammad Yunus, metode merupakan cara, upaya, maupun pendekatan yang untuk menyampaikan sebuah informasi ataupun pengetahuan kepada seseorang. Sedangkan menurut Macquarie dalam Muhammad Yunus, metode ialah suatu cara untuk melakukan sesuatu berkaitan dengan rencana tertentu. Selain itu, menurut Wiradi dalam Muhammad Yunus, metode merupakan suatu langkah tentang apa yang harus dilakukan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.¹

Dari paparan diatas dapat dijelaskan secara singkat bahwa metode merupakan suatu cara untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan yang disusun dalam sebuah rencana untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk menggunakan suatu metode diperlukan rencana tentang langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Semua langkah yang ditempuh diharuskan melalui proses yang sistematis. Proses sistematis memerlukan tahapan yang berurutan dan teratur sesuai prosedur yang ada.

¹ Muhammad Yunus, *Metode Dan Model Pengambilan Keputusan (The Way To Success)* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 19-20.

2. *Problem Based Learning*

a. Pengertian

Menurut Rus Hartata menyatakan bahwa *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang mendukung pemikiran kritis yang menjadikan masalah adalah topik pembahasan dalam memecahkan dan menyelesaikan masalah serta memperoleh wawasan dan pengetahuan dari materi pelajaran. Dalam proses belajar mengajar, guru akan menyajikan berbagai masalah, memberikan pertanyaan atas permasalahan tersebut, dan menjadi fasilitator investigasi dan dialog. Dengan metode atau model pembelajaran tersebut, dapat membantu siswa untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah. Sedangkan, menurut Enny Puspita dalam Rus Hartata menyatakan bahwa *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan pendekatan berbasis masalah sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir secara kritis.²¹

b. Karakteristik

Seperti yang sudah dipaparkan diatas bahwa *problem based learning* menjadi salah satu metode yang dapat melatih kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Dalam metode ini bukan hanya menekankan terhadap kemampuan mencatat dan menghafal, melainkan harus aktif berkomunikasi,berpikir mengolah data, dan

² Rus Hartata, *Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Sejarah Dengan Problem Based Learning* (Klaten: Lakeisha, 2020), 9.

akhirnya menyimpulkan. Adapun karakteristik *problem based learning* menurut Herminto Sofyan dalam Mohammad Syarif Sumantri antara lain:³

a. Aktivitas didasarkan pada pernyataan umum

Setiap permasalahan mempunyai pertanyaan yang sifatnya umum yang kemudian diikuti oleh masalah yang bersifat *illustructured* atau masalah yang dimunculkan selama proses pemecahan masalah. Agar dapat menyelesaikan masalah yang lebih besar, siswa harus menurunkan dan meneliti masalah yang lebih kecil terlebih dahulu. Berawal dari masalah yang sederhana, siswa dapat mengidentifikasi masalah yang dipaparkan.

b. Belajar berpusat pada siswa, guru sebagai fasilitator

Tugas guru sebagai fasilitator yaitu memberikan suatu kesempatan bagi siswa untuk menentukan pilihan dan isi belajar mereka, mengembangkan pertanyaan yang lebih detail, menentukan metode pengumpulan data, dan mengajukan format untuk penyajian temuan tersebut. Sebagai fasilitator, guru tetap berperan dalam proses pembelajaran di kelas, hanya saja guru memusatkan proses pembelajaran pada siswa agar siswa dapat lebih aktif.

c. Siswa belajar kolaboratif

Dalam metode *problem based learning*, umumnya siswa belajar untuk berkolaborasi. Dengan berkolaborasi siswa dapat membangun keterampilan bekerja dalam tim. Mereka akan saling berkoordinasi guna memaksimalkan

³ Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori Dan Praktik Di Tingkat Pendidikan Dasar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 40.

kinerja dari timnya. Metode ini cocok bagi kelas yang mempunyai rentang kemampuan akademik yang berbeda-beda.

d. Belajar digerakkan oleh konteks masalah

Siswa diberikan peluang untuk menentukan apa dan seberapa banyak mereka membutuhkan belajar untuk mencapai kompetensi. Hal itu menyebabkan diperlukannya wawasan, informasi dan konsep yang harus dimiliki siswa untuk memecahkan masalah. Untuk dapat memecahkan masalah yang dipaparkan, maka siswa harus mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas sehingga mudah untuk mengenali sebuah permasalahan.

e. Belajar interdisipliner

Dengan menggunakan metode *problem based learning*, siswa akan dituntut untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai kajian ilmu yang berbeda untuk menemukan solusi atas permasalahan yang dipaparkan. Siswa harus mempunyai alternatif solusi lebih dari satu agar mampu menyelesaikan permasalahan dengan cara yang tepat dan efektif.

Berdasarkan paparan diatas, dapat digarisbawahi bahwa dalam *problem based learning* terdapat lima karakteristik antara lain : aktivitas didasarkan oleh pernyataan umum, berpusat pada siswa, belajar kolaboratif, belajar digerakkan oleh masalah, dan belajar interdisipliner. Semua karakteristik tersebut akan membantu siswa dalam melatih kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan terhadap sebuah pernyataan agar hasilnya dapat dikatakan valid dan dapat diterima secara logis.

c. Langkah-Langkah Kegiatan *Problem Based Learning*

Pembelajaran dengan metode *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah melalui serangkaian langkah-langkah kegiatan. Berikut lima langkah-langkah dalam pembelajaran *problem based learning* antara lain: ⁴

1) Mengorganisasikan siswa kepada masalah

Dalam tahapan pertama ini, guru akan menginformasikan tujuan pembelajaran, menaparkan kebutuhan logistik yang penting, dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah sesuai dengan pilihan mereka sendiri.

2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Dalam tahapan ini, guru akan membantu siswa untuk memilih dan mengatur tugas dan materi yang berhubungan dengan masalah tersebut. Pemilihan tugas dan materi yang tepat dapat mengarahkan tingkat kefokusannya siswa dalam memecahkan masalah.

3) Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok

Dalam tahapan ini, guru mengarahkan siswa untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan masalah yang ditemukan. Selain mengumpulkan informasi, siswa juga mencari penjelasan dan solusi yang sesuai atas permasalahan yang diberikan guru.

⁴ Aris Susanto, *Pentingnya Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Ekonomi* (Bandung: PT Indonesia Emas Group, 2022), 8.

4) Mengembangkan dan mempresentasikan hasil

Pada tahapan keempat, guru membantu siswa dalam menyusun dan menyiapkan hasil karya yang dapat berupa laporan, video, atau hasil karya lainnya. Dengan bantuan dan arahan guru maka siswa dapat mempresentasikan hasil karyanya secara maksimal.

5) Menelaah dan menilai proses pemecahan masalah

Pada tahap terakhir, siswa akan melakukan refleksi atas penyelidikan dan proses pemecahan masalah yang digunakan. Siswa akan menjelaskan alasan-alasan yang mendukung tentang pemecahan masalah yang mereka buat.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dijelaskan secara lebih singkat bahwa langkah-langkah dalam kegiatan problem based learning mencakup pengorganisasian terhadap masalah dan belajar, penyelidikan, presentasi hasil, dan proses pemecahan masalah. Jika seorang guru melaksanakan langkah-langkah problem based learning dengan baik, maka siswa menjadi cenderung aktif dalam berpendapat dan belajar berkolaborasi dengan teman sekelompoknya.

d. Prinsip Problem Based Learning

Menurut Herminto Sofyan, dkk bahwa prinsip dasar metode *problem based learning* antara lain: ⁵

- 1) Pembelajaran terpusat pada siswa
- 2) Pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok besar maupun kecil dan semua berkontribusi secara aktif

⁵ Herminto Sofyan dkk, *Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: UNY Press, 2017, 57).

- 3) Pokok bahasan dipicu oleh masalah yang bersifat interdisipliner yang didasarkan pada kehidupan sehari-hari
- 4) Siswa terlatih untuk belajar mandiri
- 5) Pembelajaran berjalan efektif karena pengetahuan yang dikumpulkan melalui belajar mandiri sesuai dengan apa yang dibutuhkan (*need to know basis*)

Berdasarkan pernyataan diatas, bahwa prinsip dalam problem based learning memberikan kesempatan untuk siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa aktif dalam berpendapat. Selain itu, problem based learning juga membantu siswa untuk melatih kemampuan bekerjasama dengan teman kelompoknya. Oleh karena itu, mereka lebih mudah bertukar pendapat untuk memecahkan masalah dan menemukan alternatif solusi secara mandiri.

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Problem Based Learning*

Dalam sebuah proses pembelajaran, guru menggunakan metode-metode tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Namun, dalam sebuah metode, terdapat kelebihan dan kekurangan yang harus dipilah untuk memaksimalkan proses pembelajaran. Menurut Sanjaya dalam Rasto dan Rego Pradana, kelebihan metode problem based learning antara lain:⁶

- 1) Pemecahan masalah atau *problem solving* adalah teknik yang cukup bagus untuk memahami isi materi pembelajaran
- 2) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan untuk memperoleh pengetahuan baru

⁶ Rasto dan Rego Pradana, *Problem Based Learning vs Sains Teknologi* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 19-20.

- 3) Pemecahan masalah dinilai lebih menyenangkan dan disukai oleh siswa dikarenakan siswa tertantang untuk memecahkan masalah yang dihadapi
- 4) Pemecahan masalah dianggap dapat melatih kemampuan siswa untuk memahami masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata
- 5) Pemecahan masalah memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengimplementasikan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan nyata.
- 6) Pemecahan masalah dapat meningkatkan proses pembelajaran siswa menjadi lebih aktif.

Sedangkan kelemahan metode *problem based learning* menurut Sanjaya dalam Rasto dan Rego Pradana antara lain:⁷

- 1) Jika siswa beranggapan bahwa masalah yang dihadapi sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan enggan untuk mencobanya.
- 2) Untuk mencapai keberhasilan metode *problem based learning*, maka dibutuhkan persiapan yang memakan cukup waktu.
- 3) Tanpa adanya pemahaman siswa terkait pemecahan masalah yang disampaikan, maka mereka tidak akan belajar sesuai dengan apa yang mereka ingin pelajari.

Dari paparan diatas, dapat dijelaskan lebih singkatnya bahwa nsetiap metode yang digunakan oleh guru salah satunya yaitu *problem based learning* juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Namun, tidak lantas membuat suatu metode tersebut menjadi kurang efektivitasnya. Tetapi bagaimana cara seorang guru untuk

⁷ Rasto dan Rego Pradana, *Problem Based Learning vs Sains Teknologi*, 21

mengimplementasikan metode tersebut secara optimal. Penggunaan metode problem based learning secara optimal dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran.

3. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian

Menurut John Dewey dalam Kardin Sihotang mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan alasan yang diambil secara cermat dan aktif untuk meyakini sebuah pernyataan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja. Sebuah pernyataan akan ditelaah lebih lanjut dengan mencari alasan yang mendukung kesimpulan. Berpikir kritis menekankan keaktifan seseorang dalam berpikir, tidak mudah menerima pernyataan yang disampaikan begitu saja tanpa adanya alasan yang konkrit. Berpikir kritis juga menekankan kehandalan dalam melakukan penalaran dalam memecahkan sebuah permasalahan.

Menurut John Chaffee dalam Elaine B. Johnson mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan aktivitas berpikir guna menelaah secara sistematis terkait dengan proses berpikir mereka sendiri. Maksudnya, berpikir kritis bukanlah aktivitas yang diciptakan secara tidak sengaja, tetapi berpikir kritis merupakan aktivitas yang diciptakan secara sengaja untuk meneliti sebuah pernyataan atau keyakinan berdasarkan bukti dan logika. Pemikir kritis akan meneliti dan menelaah proses berpikir mereka sendiri untuk memastikan proses berpikir mereka masuk akal dan dapat diterima. Sedangkan Menurut Lilis Lismaya, berpikir kritis merupakan proses yang menyatukan antara pengalaman pribadi, kemahiran, dan pelatihan disertai

dengan argumen yang mendukung dalam mengambil sebuah keputusan untuk menjelaskan kebenaran dari informasi yang didapat.⁸

b. Karakteristik

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang digunakan untuk memecahkan sebuah permasalahan dan pengambilan keputusan. Menurut Aybek dan Aslan, karakteristik dalam kemampuan berpikir kritis antara lain:⁹

- 1) Mengenal masalah
- 2) Menemukan cara yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah
- 3) Mengumpulkan informasi yang dibutuhkan
- 4) Mengenal asumsi dan nilai yang tidak dinyatakan
- 5) Memahami dan memakai bahasa yang tepat dan jelas
- 6) Mengevaluasi informasi dan fakta
- 7) Mengidentifikasi adanya keterkaitan yang logis antar masalah
- 8) Menarik kesimpulan dan persamaan yang ditemukan
- 9) Menelaah lebih lanjut tentang kesamaan dan kesimpulan yang telah didapatkan
- 10) Menyusun pola dan keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman.

c. Indikator Berpikir Kritis

Berpikir kritis bukanlah keterampilan bawaan lahir, tetapi berpikir kritis merupakan keterampilan yang harus diasah oleh siswa. Siswa membutuhkan suatu

⁸ Lilis Lismaya, *Berpikir Kritis & PBL (Problem Based Learning)* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 9.

⁹ Mike Tumanggor, *Berpikir Kritis (Cara Jitu Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21)* (Ponorogo: Gracias Logis Kreatif, 2020), 14.

pelatihan untuk menjadi seorang pemikir kritis. Menurut Jacob dan Sam dalam Aep Kusnawan dan Syamsul Bahri, indikator berpikir kritis antara lain:¹⁰

- 1) Merumuskan pokok-pokok permasalahan, yaitu siswa mampu untuk mengidentifikasi masalah yang dipaparkan sesuai dengan pokok bahasan yang dipelajari.
- 2) Kemampuan untuk memberikan alasan yang valid untuk menghasilkan argumen yang benar
- 3) Menarik kesimpulan secara logis dan jelas dari hasil penyelidikan yaitu, siswa mampu menggeneralisasikan pokok bahasan ke dalam kesimpulan yang nantinya kesimpulan itu yang menjadi jawaban atas permasalahan yang dihadapi.
- 4) Menyelesaikan masalah dengan beberapa alternatif penyelesaian, yaitu setelah memperoleh kesimpulan terkait pokok bahasan tersebut, siswa dapat memberikan beberapa alternatif atau solusi penyelesaian masalah yang logis dan dapat diterima.

d. Langkah-Langkah Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan keterampilan yang berbeda dengan keterampilan berpikir pada umumnya. Terdapat lima langkah alur berpikir kritis yang harus dilakukan antara lain:¹¹

- 1) *Identify the problem and set priorities*, yakni mengidentifikasi masalah dan menentukan prioritas. Dengan melakukan tahap awal ini, siswa memiliki

¹⁰ Aep Kusnawan dan Syamsul Bahri, *Bimbingan Dan Penyuluhan AntiKorupsi: Dari Berpikir Kritis Terhadap Korupsi Hingga Studi Kasus* (Sumatera Utara: Inara Publisher, 2021), 24.

¹¹ Asep Nurjaman, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Implementasi Deain Pembelajaran Assure* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), 49.

kesadaran bahwa permasalahan yang diidentifikasi memiliki kemungkinan lebih dari satu solusi.

- 2) *Deepen understanding and determine relevant information*, yakni memperdalam wawasan, mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, mengeksplorasi interpretasi, dan mengidentifikasi hubungan yang ada. Tahap ini yaitu mengenali asumsi dan mengaitkan dengan alasan dari berbagai alternatif pandangan dan menyusun informasi sehingga dapat menghasilkan data yang diperlukan.
- 3) *Enumerate options and anticipate consequence*, yakni merencanakan opsi penyelesaian dan konsekuensi yang muncul. Langkah ketiga ini, siswa harus menentukan prioritas alternatif dan mengembangkan panduan yang digunakan sebagai penentu dan mempertahankan solusi yang dipilih.
- 4) *Assess the situation and make a preliminary decision*, yakni menilai situasi dan membuat keputusan awalan
- 5) *Scrutinize the process and self correct as needed* yakni meneliti proses dari awal hingga akhir dan mengoreksi seperlunya. Pada langkah terakhir ini, siswa harus berusaha untuk menyatukan, mengatur, dan menyaring strategi terbaik untuk penanganan masalah yang diberikan guru.

4. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian

Menurut National Council for the Social Studies (NCSS) dalam Hadi Wiyono, mata pelajaran IPS merupakan suatu kajian yang mengintegrasikan ilmu

sosial dan humaniora untuk mengoptimalkan kemampuan seseorang. Dalam lembaga pendidikan, mata pelajaran IPS mengkaji berbagai disiplin ilmu seperti ekonomi, geografi, sejarah, antropologi, arkeologi, sosiologi, filsafat secara sistematis. Sedangkan menurut Tjokrodikarjo dalam Lilik Kustiani, mata pelajaran IPS merupakan suatu perwujudan pendekatan interdisiplin dari ilmu sosial. Mata pelajaran IPS terintegrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan lain sebagainya. IPS dipolakan dalam materi yang sederhana, mudah dimengerti, dan menarik untuk tujuan pendidikan.¹²

Menurut Nursid Sumaatmaja dalam Raras Gistha Rosardi dan Supardi, IPS sebagai pendidikan, tidak hanya semata-mata membekali siswa dengan pengetahuan yang memberatkan, tetapi membekali mereka dengan pengetahuan sosial yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan IPS berguna untuk mengembangkan keterampilan intelektual dan sosial. Keterampilan sosial meliputi kerjasama, gotong royong, dan lain sebagainya. Sedangkan Keterampilan intelektual meliputi kemampuan berpikir, cepat tanggap dalam menyelesaikan masalah, dan lain sebagainya.^{13,2}

b. Karakteristik Pembelajaran IPS

Suparti berpendapat bahwa karakteristik pembelajaran IPS harus memperhatikan hal-hal berikut, antara lain:

- 1) IPS harus diselaraskan dengan tingkatan usia, kematangan, dan kebutuhan siswa.

Misalnya, dalam materi IPS mempelajari tentang demokrasi, pembelajaran IPS

¹² Lilik Kustiani dkk, *Bahan Ajar Mata Kuliah : Wawasan IPS Sebagai Kajian Dalam Pembentukan Sikap Dan Nilai* (Malang: Media Nusa Creative, 2016), 5.

¹³ Raras Gistha Rosardi dan Supardi, *Perencanaan Pembelajaran IPS Integratif* (Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 6.

pada tingkatan SMP lebih menekankan kesadaran untuk bersikap demokratis dibandingkan mempelajari sejarah dan teori demokrasi.

- 2) Selalu berkaitan dengan hal-hal yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, masalah banjir, pengangguran, penyakit sosial, dan lain sebagainya.
- 3) Dapat membantu siswa dalam mengembangkan pengalaman belajar baik dalam kegiatan kelompok besar, kecil, maupun mandiri.
- 4) Bersifat *multiple resource* yaitu memanfaatkan berbagai sumber yang berkaitan dengan hal-hal yang terjadi di masyarakat dan menerapkan berbagai cara atau metode.
- 5) Mengangkat contoh kasus dan isu masalah sosial untuk mendalami materi IPS
- 6) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kegiatan inkuiri.

c. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan pembelajaran IPS yaitu siswa mampu berpikir kritis dan kreatif, memecahkan masalah, mengoptimalkan keterampilan sosial. IPS juga memiliki tugas dalam rangka membentuk *good citizen* dimana siswa diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, kepekaan sosial yang tinggi. Selain itu, siswa mampu kesadaran dan kepekaan terhadap nilai sosial dan kemanusiaan, siswa mampu bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat majemuk. Menurut Permendiknas No 22 tahun 2006 dalam Agus Subagyo tentang Standar Isi untuk

satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa mempunyai kemampuan untuk :¹⁴

- 1) Mengenal konsep yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan
- 2) Memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan logis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai kemanusiaan dan sosial
- 4) Memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan berkompetensi di tingkat nasional maupun global.

d. Ruang Lingkup Mata Pelajaran IPS

Dalam mata pelajaran IPS, ruang lingkup yang dipelajari memuat beberapa kategori. Menurut Permendiknas dalam Siti Supeni tentang Standar isi menerangkan bahwa ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi : 1) Manusia, tempat, dan lingkungan, 2) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan, 3) Sistem, sosial dan budaya, 4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan. Pada dasarnya, mata pelajaran IPS berkaitan dengan kehidupan manusia yang melibatkan tingkah laku dan kebutuhannya. IPS tidak hanya berinteraksi dengan manusia untuk memenuhi kebutuhannya tetapi juga berinteraksi dengan alam. IPS juga mempelajari, menelaah, mengkaji sistem sosial dengan masyarakatnya. Siswa dapat mengelompokkan sistem sosial yang terdapat di lapisan masyarakat. Selain itu, IPS juga mempelajari fenomena atau masalah yang ada di

¹⁴ Agus Subagyo, *Media Enikki Dalam Pembelajaran IPS* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022), 4.

masyarakat. Dengan melatih kemampuan berpikir kritis, siswa dapat memecahkan permasalahan yang terjadi di kehidupan nyata.¹⁵

Dari paparan di atas, dapat dijelaskan secara singkat bahwa ruang lingkup mata pelajaran IPS terdapat empat macam. Walaupun terdapat empat macam, mata pelajaran IPS untuk SMP tetaplah terintegrasi satu dengan lainnya. Mata pelajaran IPS tingkat SMP bukanlah mata pelajaran yang terpisah-pisah tetapi atau sama lain melengkapi untuk mengidentifikasi suatu fenomena yang muncul baik secara sosial maupun ekonomi. Dengan adanya empat macam ruang lingkup mata pelajaran IPS ini, dapat membantu siswa lebih mudah memecahkan masalah dari berbagai sudut pandang.

4. Materi Aktivitas Kehidupan Ekonomi

Kompetensi	: Peranan Masyarakat Dalam Rantai Ekonomi
Tujuan	: Menganalisis peran masyarakat dalam rantai perekonomian
Bahan Materi	: Permintaan dan Penawaran

Dalam ruang lingkup IPS, memaparkan beberapa sub pembahasan salah satunya perilaku ekonomi dan kesejahteraan. IPS tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena IPS sebagai mata pelajaran yang mempelajari serta menelaah kehidupan sehari-hari. Dengan mempelajari fenomena yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, menuntut siswa untuk dapat menelaah, menganalisis, sekaligus memecahkan persoalan yang dihadapi. Peran masyarakat dalam rantai perekonomian sebagai upaya untuk memenuhi kelangsungan hidup. Setiap individu memiliki porsinya masing-masing.

¹⁵ Siti Supeni, *Internalisasi Pendidikan IPS Dalam Perspektif Global Pada Sekolah Dasar* (Surakarta: Unisri Press, 2020), 26-27.

Kebutuhan hidup juga dipengaruhi oleh beberapa faktor permintaan dan penawaran. Berikut ini merupakan penjelasan lebih rincinya.

a. Permintaan

Permintaan merupakan elemen yang turut berperan dalam rantai perekonomian masyarakat. Permintaan akan suatu barang/jasa didasarkan oleh tingkat kebutuhan masing-masing. Permintaan merupakan jumlah barang/jasa yang dibeli berdasarkan tingkat harga, kebutuhan, dan situasi. Permintaan akan meningkat apabila harga suatu barang/jasa menurun. Sebaliknya, jika harga suatu barang/jasa meningkat, maka permintaan akan menurun. Permintaan juga harus disertai dengan faktor lain seperti ketersediaan uang sebagai alat tukar barang/jasa. Jika seseorang tidak mempunyai uang, maka permintaan hanya sebagai keinginan belaka yang tidak pernah tercapai.¹⁶

Permintaan digolongkan dalam berbagai macam kategori, antara lain:

- 1) Permintaan efektif merupakan permintaan dari pembeli disertai dengan kesanggupan dalam membayar barang/jasa tersebut
- 2) Permintaan potensial merupakan permintaan dari pembeli akan suatu barang/jasa tetapi belum melakukan pembelian barang/jasa tersebut
- 3) Permintaan absolut merupakan permintaan dari pembeli akan suatu barang tetapi tidak ada kesanggupan untuk membayar barang/jasa tersebut

Permintaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- 1) Pendapatan seseorang
- 2) Selera seseorang
- 3) Harga barang konstitusi dan komplementer
- 4) Jumlah pembeli di pasar

¹⁶ Ansar, *Teori Ekonomi Mikro* (Bogor: IPB Press, 2017), 50.

b. Penawaran

Penawaran merupakan kuantitas barang/jasa yang akan dijual oleh produsen ke konsumen dalam kondisi tertentu. Penawaran juga dilihat dari minat konsumen terhadap barang/jasa tersebut. Jika minat dari konsumen tinggi, maka produsen akan menjual barang dengan kuantitas yang tinggi. Sebaliknya, jika minat konsumen rendah, maka produsen akan menjual barangnya dengan kuantitas rendah. Selain itu, produsen juga akan menjual barangnya dengan mempertimbangkan harga dan kondisi tertentu. Penawaran dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut merupakan faktor yang mempengaruhi penawaran yaitu:¹⁷¹⁶

- 1) Biaya produksi
- 2) Harapan memperoleh laba
- 3) Kebijakan pemerintah

c. Pasar

Pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli dimana barang/jasa ditukarkan dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan seseorang. Pasar sebagai tempat yang menguntungkan bagi penjual dan pembeli. Bagi penjual, pasar sebagai tempat untuk menjual barang. Sedangkan bagi pembeli, pasar sebagai tempat untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Pasar juga memiliki fungsi lain antara lain :¹⁸

- 1) Fungsi distribusi adalah pasar akan memperlancar proses transaksi antara penjual dan pembeli, kegiatan distribusi yang lancar, akan mempermudah transaksi tersebut.

¹⁷ Ansar, *Teori Ekonomi Mikro*, 71.

¹⁸ Fuadi dkk, *Ekonomi Syariah* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 119.

Jika kegiatan distribusi terhambat, maka transaksi antara keduanya juga akan terhambat.

- 2) Fungsi pembentuk harga adalah penjual menawarkan barang pada pembeli, disitulah terjadi kegiatan tawar menawar. Dari kegiatan tersebut akan terbentuk harga yang disepakati antara penjual dan pembeli.
- 3) Fungsi promosi adalah pasar sebagai tempat untuk memperkenalkan barang yang dijual oleh penjual agar dapat menarik perhatian dan minat pembeli. Promosi bisa diwujudkan dalam bentuk spanduk, brosur, dan lain sebagainya dengan penawaran harga yang terjangkau.

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lain, terdapat kesamaan dalam topik pembahasannya yaitu tentang metode *problem based learning*. Agar penelitian ini tidak terkesan meniru penelitian sebelumnya, disini peneliti akan menjelaskan perbedaan dan batasan penelitian

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Mahyana berjudul “Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir kritis Siswa Pada Kelas IV MIN 25 Aceh Besar”, membahas tentang kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model Problem Based Learning. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode kuantitatif eksperimen. Hasil penelitian ini adalah data menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model *Problem Based Learning* pada tema selalu berhemat energi kelas IV MIN 25 Aceh Besar mengalami peningkatan dengan nilai *pre-tes* 16,85 dan nilai *post-tes* 77,40. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penerapan *problem based learning*

tidak difokuskan pada mata pelajaran tertentu. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas tentang metode *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa.¹⁹

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Dian Retno Lukitasari berjudul tentang “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Sumber Belajar Pada Pokok Bahasan Sikap Pantang Menyerah dan Ulet Kelas X PM SMKN 1 Batang”. Penelitian ini berfokus pada seberapa besar kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis masalah dengan berbentuk film sebagai sumber belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penggunaan film sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Persamaannya adalah sama-sama mempunyai usaha untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.²⁰

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Hardika Dwi Utami berjudul tentang “Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Inpres Garentong Kec. Tompobulu Kab. Gowa”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I yang tuntas secara individual dari 16 siswa hanya 6 siswa atau 37% yang memenuhi kriteria kemampuan berpikir kritis atau berada pada kategori kurang kritis, secara klasikal belum terpenuhi karena nilai rata-rata diperoleh sebesar 60. Sedangkan pada siklus II dimana dari 16 siswa terdapat 14 siswa atau

¹⁹ Mahyana, Skripsi, *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir kritis Siswa Pada Kelas IV MIN 25 Aceh Besar*, 2018, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

²⁰ Dian Retno Lukitasari, Skripsi, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Sumber Belajar Pada Pokok Bahasan Sikap Pantang Menyerah dan Ulet Kelas X PM SMKN 1 Batang*, 2013, Universitas Negeri Semarang.

88% telah memenuhi kriteria kemampuan berpikir kritis. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menjabarkan progres peningkatan kemampuan berpikir siswa SD melalui model pembelajaran PBL. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas tentang *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.²¹

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Nur Yuniati Dewi Astuti berjudul tentang ‘Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas IV A Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ittihad Kota Jambi’. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas. Hasil presentasi ketuntasan nilai siswa yang ada pada tahapan pra siklus yaitu 49% (sangat kurang), saat dilakukan tahapan siklus I yaitu sedikit mengalami peningkatan menjadi 65,5 % (kurang), dan kemudian setelah dilakukannya tahapan kegiatan pada siklus II terjadinya peningkatan hasil yang diperoleh menjadi 78,3% (baik). Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penerapan *problem based learning* difokuskan pada mata pelajaran matematika siswa SD kelas IV. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas tentang *problem based learning* yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.²²

²¹ Hardika Dwi Utami, Skripsi, *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Inpres Garentong Kec. Tompobulu Kab. Gowa*, 2021, Universitas Muhammadiyah Makassar.

²² Nur Yuniati Dewi Astuti, Skripsi, *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas IV A Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ittihad Kota Jambi*, 2021, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syaifuddin Jambi.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Pembahasan Penelitian

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Mahyana	Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir kritis Siswa Pada Kelas IV MIN 25 Aceh Besar	Sama-sama membahas tentang metode <i>problem based learning</i> untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa	penerapan <i>problem based learning</i> tidak difokuskan pada mata pelajaran tertentu
2	Dian Retno Lukitasari	Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Sumber Belajar Pada Pokok Bahasan Sikap Pantang Menyerah dan Ulet Kelas X PM SMKN 1 Batang	Sama-sama mempunyai usaha untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa	penggunaan film sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
3	Hardika Dwi Utami	Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Inpres Garentong Kec. Tompobulu Kab. Gowa	Sama-sama membahas tentang <i>problem based learning</i> untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa	Progres peningkatan kemampuan berpikir siswa SD melalui model pembelajaran PBL
4	Nur Yuniati Dewi Astuti	Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas IV A Madrasah	Sama-sama membahas tentang <i>problem based learning</i> yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir	Penerapan <i>problem based learning</i> difokuskan pada mata pelajaran matematika siswa SD kelas IV

		Ibtidaiyah Nurul Ittihad Kota Jambi	kritis	
--	--	--	--------	--

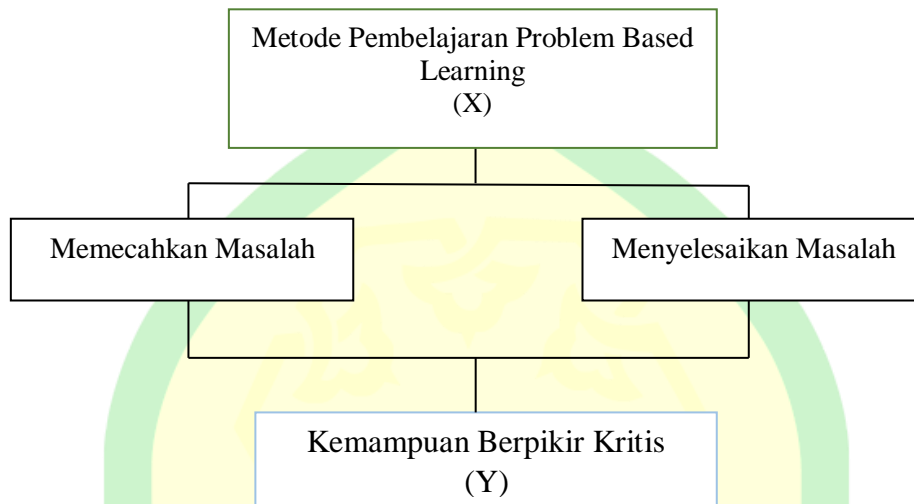
C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan penjabaran teoritis yang mengaitkan, dan memperjelas kaitan dan pengaruh atau hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya. Kerangka pikir mencakup penjelasan atau narasi yang berhubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Menurut Sekaran dalam Eko Sudarmanto bahwa kerangka berpikir yang baik harus mencakup hal-hal antara lain: variabel yang diteliti harus dijelaskan, harus menunjukkan keterhubungan antar variabel, menjelaskan apakah hubungan antar variabel itu positif atau negatif.²³

Berdasarkan pemaparan diatas, maka muncul suatu konsep yang dijadikan acuan oleh peneliti dalam penelitian ini. Kerangka berpikir akan membahas “Pengaruh Penggunaan Metode Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII SMPN 1 Sambit Ponorogo”. Jika diuraikan maka, kerangka berfikir dalam penelitian ini sebagai berikut: Dalam metode *problem based learning* melatih kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan atas kebenaran pernyataan yang disampaikan sehingga jika indikator tersebut dilaksanakan maka akan membentuk kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, siswa yang menggunakan metode *problem based learning* maka kemampuan berpikir kritisnya lebih baik daripada siswa yang tidak menggunakan metode problem based learning.

²³ Eko Sudarmanto, dkk, *Desain Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 46.

Gambar 2.2 Kerangka Pikir



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan yang bersifat dugaan sementara atau prediksi yang berkaitan dengan hasil penelitian. Secara umum, hipotesis merupakan jawaban sementara dari hasil penelitian yang dilakukan. Hipotesis dinyatakan dalam sebuah kalimat pernyataan yang merupakan jawaban yang diharapkan oleh peneliti.²⁴

H0 : Metode *Problem Based Learning* tidak berpengaruh secara signifikan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

H1 : Metode *Problem Based Learning* berpengaruh secara signifikan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

IAIN
PONOROGO

²⁴ Abd Mukhid, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), 53.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Menurut Creswell dalam Adhi Kusumastuti penelitian kuantitatif adalah metode yang menguji sebuah teori dengan cara meneliti keterkaitan antar variabel. Variabel diukur dengan menggunakan instrumen sehingga data yang dihasilkan berupa angka yang dapat dianalisis berdasarkan prosedur tertentu.¹ Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang lebih memfokuskan perhatian pada beberapa gejala atau fenomena yang mempunyai karakteristik tertentu di kehidupan manusia yaitu variabel. Dalam pendekatan ini, hakikat keterkaitan antar variabel akan dianalisis dengan alat uji statistik dan menggunakan teori yang objektif dan relevan.²

Jika dilihat dari segi tempat penelitian, penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif jenis eksperimen yaitu *quasi experiment*. Quasi experiment berfungsi untuk mengetahui pengaruh terhadap karakteristik subyek yang dihendaki peneliti. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengujikan metode problem based learning untuk melatih kemampuan berpikir kritis. Terdapat *pretest* (sebelum diberi perlakuan). Selanjtnya setelah diberi perlakuan akan diadakan *posttest* (sesudah diberi perlakuan).³

¹ Adhi Kusumastuti,dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 3.

² I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori Penerapan, Dan Riset Nyata* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), 12.

³ Muhammad Syazali Achi Rinaldi, dan Novalia, *Statistika Inferensial Untuk Ilmu Sosial Dan Pendidikan* (Bogor: IPB Press, 2020), 10.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah dipaparkan, maka peneliti memilih SMPN 1 Sambit sebagai lokasi penelitian ini. Alasan peneliti mengambil tempat penelitian di SMPN 1 Sambit dikarenakan peneliti ingin mengetahui mengenai kemampuan berpikir kritis siswa yang masih rendah. Selain itu, peneliti ingin mengetahui pengaruh penggunaan metode problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dinilai dari hasil tes tertulis.

Mengenai waktu penelitian, peneliti berencana akan melakukan peneliti pada bulan Februari 2023. Waktu satu bulan tersebut, akan digunakan peneliti untuk terjun ke lapangan mengumpulkan data yang diperlukan.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan dari unit hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa siswa kelas VII SMPN 1 Sambit 2022/2023 yang berjumlah 104 siswa. Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu yang akan diteliti. Tidak semua data akan diproses diteliti dan diproses yang mana keberadaan sampel mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data. Untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel berdasarkan subyek tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.⁴¹ Jumlah sampel yang akan diteliti yaitu kelas VII A di SMPN 1 Sambit sebanyak 26 siswa.

⁴ Sugiyono, *Metode Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 85.

D. Variabel Penelitian

Variabel merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian. Variabel dapat diartikan sebagai atribut dari sebuah obyek yang memiliki variasi nilai. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan variabel bebas dan terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode *problem based learning*. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis.⁵ Jadi, metode *problem based learning* secara teoritis dapat mempengaruhi tingkat kemampuan berpikir kritis dikarenakan tujuan dari dilaksanakannya metode tersebut yaitu menjadikan siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah yang baik.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan mencapai kompetensi tertentu. Instrumen digunakan peneliti untuk mengumpulkan data berupa pertanyaan dan pernyataan yang diperlukan. Teknik dan instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Tes

Tes merupakan alat penilaian berupa pertanyaan yang diberikan pada siswa untuk mendapatkan jawaban dalam bentuk tulisan (tes tertulis), lisan (tes lisan), atau perbuatan (tes tindakan). Tes yang digunakan oleh peneliti tes tertulis berupa *pretest* dan *posttest*. *Pretest* diberikan sebelum siswa menggunakan metode *problem based learning*. Sedangkan *posttest* diberikan sesudah siswa menggunakan metode *problem based learning*. Dari hasil *pretest* dan *posttest* tersebut akan dilihat perbandingannya, apakah ada pengaruh atau tidaknya. Jika dijabarkan, kisi-kisi instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut

⁵ Mukhid, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif*, 61.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Data

Variabel	Indikator	Deskriptor	No. Item Instrumen
Problem Based Learning	Mengorganisasikan siswa kepada masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru akan menginformasikan tujuan pembelajaran 2. Menaparkan kebutuhan logistik yang penting, 3. Memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah 	*Dilihat dari keterlaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas menggunakan metode problem based learning dan dibantu menggunakan instrumen penelitian berupa Modul Ajar
	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru akan membantu siswa untuk memilih 2. Mengatur tugas dan materi yang berhubungan dengan masalah tersebut. 	
	Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengarahkan siswa untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan masalah yang ditemukan. 2. Siswa mencari penjelasan dan solusi yang sesuai atas permasalahan yang diberikan guru 	
	Mengembangkan dan mempresentasikan hasil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu siswa dalam menyusun dan menyiapkan hasil karya yang dapat berupa laporan, video, atau hasil karya lainnya. 	
	Menelaah dan menilai proses pemecahan masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa akan melakukan refleksi atas penyelidikan dan proses pemecahan masalah yang digunakan. 2. Siswa akan menjelaskan alasan-alasan yang mendukung tentang pemecahan masalah yang mereka buat. 	
Kemampuan Berpikir	Merumuskan pokok-pokok permasalahan	Siswa fokus mengenali permasalahan lebih luas yaitu siswa mampu untuk mengidentifikasi	1, 11, 16, 18

Kritis		masalah yang dipaparkan sesuai dengan pokok bahasan yang dipelajari.	
	Kemampuan untuk memberikan alasan yang valid untuk menghasilkan argumen yang benar	Siswa menyampaikan alasan didukung dengan pernyataan yang valid	2, 6, 7, 8, 12, 14, 19
	Menarik kesimpulan secara logis dan jelas dari hasil penyelidikan	siswa mampu menggeneralisasikan pokok bahasan ke dalam kesimpulan yang nantinya kesimpulan itu yang menjadi jawaban atas permasalahan yang dihadapi.	3, 10, 13, 17, 20
	Menyelesaikan masalah dengan beberapa alternatif penyelesaian	setelah memeproleh kesimpulan terkait pokok bahasan tersebut, siswa dapat memberikan beberapa alternatif atau solusi penyelesaian masalah yang logis dan dapat diterima	4, 5, 9, 15

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan usaha mendapatkan sebuah informasi dalam berbagai berkas dan sumber tertulis yang tersedia dari subjek penelitian. Berkas dapat berupa gambar, karya-karya, maupun tulisan. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang melengkapi teknik pengamatan atau observasi dan wawancara. Dengan adanya dokumentasi, maka penelitian lebih kredibel atau dapat dipercaya kebenarannya.⁶³ Dokumentasi yang diperlukan seperti jadwal pembelajaran, Modul ajar, dan beberapa foto mengajar.

⁶³ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 59.

F. Validitas dan Reliabilitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana keakurasian dan kecermatan alat ukur menjalankan fungsinya.⁷ Untuk menguji validitas diperlukan adanya uji validitas menggunakan rumus korelasi *product moment*.

Adapun rumus korelasi *product moment* adalah:⁸

$$r_{\text{hitung}} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{hitung} : koefisien korelasi

$\sum Xi$: jumlah skor item

$\sum Yi$: jumlah skor total (item)

n : jumlah responden

Sedangkan reliabilitas mengacu pada keajegan atau konsistensi jawaban yang diberikan oleh siswa dari satu waktu ke waktu pelaksanaannya. Jika seorang guru memberikan tes sama kepada siswa dengan waktu yang berbeda dan hasilnya menunjukkan bahwa skor yang dihasilkan relatif sama maka tes tersebut mempunyai reliabilitas yang baik.

Validitas dan reliabilitas mempunyai pengertian yang berbeda, tetapi keduanya saling berhubungan. Kata kuncinya adalah reliabilitas menghendaki adanya keajegan dan konsistensi hasil penskoran. Sedangkan validitas menghendaki pada keakurasian suatu tes untuk mengukur apa yang hendak diukur.⁹

⁷ Djaali, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 70.

⁸ Aziz Alimul Hidayat, *Menyusun Instrumen Penelitian & Uji Validitas Reliabilitas* (Surabaya: Health Books Publishing, 2021), 12.

⁹ Sumardi, *Teknik Pengukuran Dan Penilaian Hasil Belajar* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 87.

Untuk menguji reliabilitas diperlukan uji reliabilitas dengan rumus *Alpha Cornbach*. Rumus ini sering digunakan untuk menganalisis reliabilitas. Bentuk rumus *alpha cornbach* yaitu :¹⁰

$$\alpha = \frac{n}{n-1} \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

Keterangan :

n : jumlah butir

$\sum S_i^2$: jumlah varian butir

$\sum S_t^2$: varian dari skor total

Setelah diuji dengan rumus alpha cornbach, maka data harus diuji dengan uji normalitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi normal. Data yang berdistribusi normal berbentuk seperti lonceng. Data yang berdistribusi normal juga mempunyai pola tidak melenceng ke kanan maupun ke kiri. Uji normalitas diperlukan apabila jumlah sampel kurang dari 30 orang. Adapun uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Kolmogorov Smirnov*.¹¹

$$K_D = 1,36 \frac{\sqrt{n_1 + n_2}}{n_1 n_2}$$

Keterangan :

K_D : jumlah kolmogorov-smirnov yang dicari

n_1 : jumlah sampel yang diperoleh

n_2 : jumlah sampel yang diharapkan

Setelah dilakukan uji normalitas, peneliti juga melakukan uji homogenitas. Uji homogenitas merupakan syarat yang dijadikan sebelum uji analisis data. Tujuan dari dilakukannya uji homogenitas yaitu untuk menentukan apakah suatu populasi memiliki

¹⁰ Mukhlisuddin Ilyas, *Pengembangan Instrument Efektif Dan Kuisisioner* (Yogyakarta: Pale Media Prima, 2022), 95.

¹¹ Singgih Santoso, *Statistik Multivariat* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), 44.

distribusi yang sama dari satu variabel kategori. Uji homogenitas dilakukan apabila kelompok data tersebut berdistribusi normal. Uji homogenitas hanya diperlukan untuk menguji perbedaan antara kedua kelompok yang berbeda subjeknya. Dalam uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan program SPSS versi 25.

G. Teknik Analisis

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Analisis data responden terkumpulkan.

Proses dalam analisis data meliputi pengelompokan berdasarkan jenis dan variabel dari seluruh responden, menyajikan data setiap variabel, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, menguji hipotesis. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Diperlukan jenis uji tertentu untuk menguji hipotesis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji t. Uji t menganalisis apakah nilai koefisien ada kaitannya dengan hubungan atau pengaruh yang signifikan atau tidak. Uji t digunakan ketika jumlah responden lebih dari 30.¹²⁾ Adapun rumus uji t yaitu :¹³⁾

Keterangan :

t : nilai t_{hitung}

r : koefisien korelasi hasil r_{hitung}

n : jumlah responden

¹² Norfai, *Statistika Non-Parametrik Untuk Bidang Kesehatan (Teoritis, Sistematis, Dan Aplikatif)* (Klaten: Lakeisha, 2021), 167.

¹³ Hidayat, *Menyusun Instrumen Penelitian & Uji Validitas Reliabilitas*, 12.

Setelah dilakukannya uji t, diperlukan uji hipotesis yang mana dalam tahap ini peneliti akan mencari peningkatan hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kontrol.

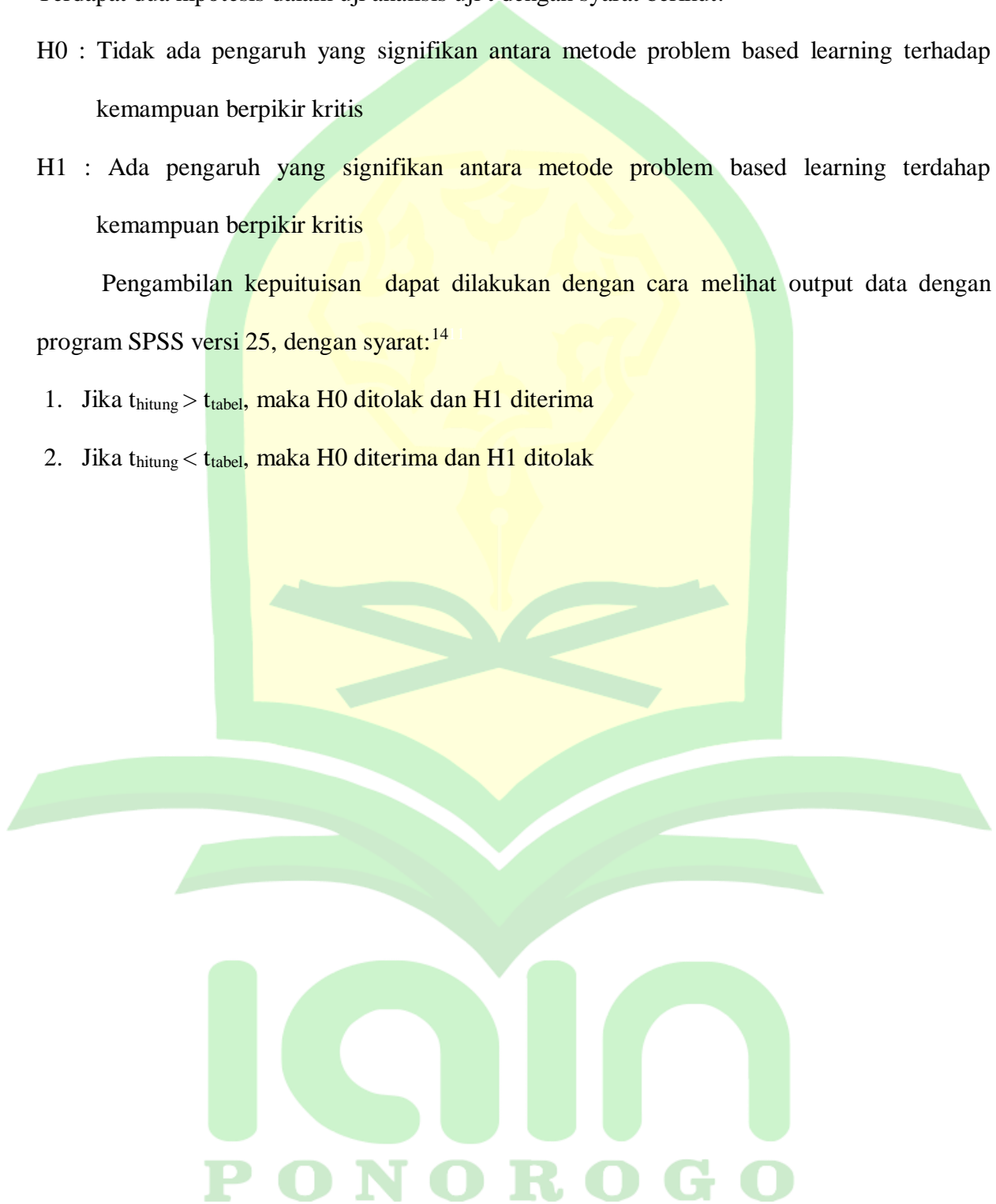
Terdapat dua hipotesis dalam uji analisis uji t dengan syarat berikut:

H₀ : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara metode problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis

H₁ : Ada pengaruh yang signifikan antara metode problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis

Pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan cara melihat output data dengan program SPSS versi 25, dengan syarat:¹⁴

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H₀ diterima dan H₁ ditolak



¹⁴ Yuliana Kurmiati Ekasari, "Pengaruh Biaya Pendidikan Dan Kinerja Guru Terhadap Pencapaian Siswa," Jurnal Ekonomi Dan Bisnis 2, no. 1 (2018): 135.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Umum

a. Identitas Lembaga Sekolah

1) Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

2) NPSN : 20510753

3) Jenjang Pendidikan : SMP

4) Status Sekolah : Negeri

5) Alamat Sekolah : Jl. Pajajaran No. 11

RT/RW : 03/02

Kode Pos : 63474

Kelurahan : Campursari

Kecamatan : Sambit

Kabupaten/Kota : Ponorogo

Provinsi : Jawa Timur

6) Kontak Sekolah

Nomor Telepon : 0352311211

Nomor Fax : 0

Email : smpn_1sambit@yahoo.com

Website : <http://smpn1sambit.blogspot.com/>

b. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

1) Visi SMPN 1 Sambit Ponorogo

Cerdas, Terampil dan Berbudhi Luhur serta Berbudaya Lingkungan Berdasar

Iman dan Taqwa

Tabel 4.1 Indikator Visi SMPN 1 Sambit

Visi	Indikator
Cerdas	<ul style="list-style-type: none"> ○ Memiliki pengetahuan faktual, konseptual dan atau prosedural serta metakognitif tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban. ○ Memiliki prestasi di bidang akademik dan non akademik. ○ Memiliki lulusan yang berdaya saing untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan di atasnya.
Terampil	<ul style="list-style-type: none"> ○ Memiliki ketrampilan berfikir dan bertindak kreatif. ○ Memiliki ketrampilan berfikir dan bertindak produktif
Berbudi Luhur	<ul style="list-style-type: none"> ○ Memiliki perilaku berkarakter. ○ Memiliki perilaku disiplin. ○ Memiliki perilaku santun. ○ Memiliki perilaku jujur. ○ Memiliki perilaku peduli. ○ Memiliki perilaku percaya diri. ○ Memiliki perilaku bertanggung jawab. ○ Memiliki perilaku pembelajar sepanjang hayat
Berbudaya Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> ○ Memiliki kepedulian terhadap lingkungan. ○ Mampu menerapkan pola hidup bersih. ○ Mampu menerapkan pola hidup sehat.
Iman dan Taqwa	<p>a. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME.</p> <p>b. Memiliki sikap toleransi dan saling menghormati antar umat</p>

Visi	Indikator
	beragama.

2) Misi SMPN 1 Sambit Ponorogo

Misi sekolah dijabarkan sesuai indikator visi sebagai berikut:

Terkait dengan Visi “Cerdas”:

- a) Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuhkan kemampuan aspek pengetahuan, baik pengetahuan factual, konseptual, procedural dan metakognitif.
- b) Menyelenggarakan pembinaan kompetensi siswa baik dibidang akademik maupun non akademik.
- c) Menyelenggarakan pembelajaran yang menghasilkan lulusan yang berdaya saing pada jenjang di atasnya.
- d) Menyelenggarakan sistem penilaian yang akuntabel.
- e) Memberdayakan pendidik dan tenaga kependidikan yang mampu dan tangguh.
- f) Menerapkan management partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah.
- g) Memenuhi fasilitas sekolah yang relevan, mutakhir, dan berwawasan ke depan.
- h) Mewujudkan pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar dan adil.

Terkait dengan Visi “Terampil” :

Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuhkan kemampuan berfikir dan bertindak kreatif serta produktif.

Terkait dengan Visi “Berbudi Luhur” :

- a) Menyelenggarakan pembelajaran untuk meningkatkan karakter disiplin, jujur, tanggung jawab, semangat dan percaya diri peserta didik.
- b) Menyelenggarakan pembelajaran untuk meningkatkan perilaku santun, peduli, dan pembelajar sepanjang hayat bagi peserta didik

Terkait dengan Visi “Berbudaya Lingkungan” :

- a) Menyelenggarakan pembelajaran untuk mewujudkan perilaku hidup sehat, bersih dan terlibat dalam usaha melestarikan lingkungan.
- b) Menerapkan pola hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah
- c) Menerapkan sekolah aman bencana covid 19.

Terkait dengan Visi “Iman dan Taqwa”:

- a) Menyelenggarakan pembelajaran untuk mewujudkan lulusan yang memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME.
- b) Menyelenggarakan kegiatan keagamaan bagi peserta didik di sekolah.
- c) Menyelenggarakan pembelajaran untuk meningkatkan toleransi dan saling menghormati dalam kehidupan sekolah.

c. Tujuan SMPN 1 Sambit Ponorogo

Tujuan Pendidikan SMP Negeri 1 Sambit meliputi Tujuan Jangka Menengah (empat tahunan) dan Tujuan Pendidikan pada tahun pelajaran 2023/2024 sebagai berikut:

- 1) Tujuan Pendidikan SMP Negeri 1 Sambit untuk jangka menengah (empat tahunan) yaitu:
 - a) Terwujudnya warga sekolah yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - b) Terwujudnya warga sekolah yang memiliki sikap dan perilaku toleran terhadap pemeluk agama.
 - c) Terwujudnya pencapaian delapan standar nasional pendidikan.
 - d) Berkembangnya potensi setiap peserta didik sesuai tuntutan standar kompetensi lulusan.
 - e) Berkembang dan berdayanya potensi setiap tenaga pendidik dan kependidikan.
 - f) Terlaksananya Penguatan Pendidikan Karakter dan Gerakan Literasi Sekolah.

- g) Terbangun jejaring atau kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.
 - h) Tumbuh dan berkembangnya budaya gemar melakukan upaya pelestarian lingkungan, mencegah pencemaran, dan mencegah kerusakan lingkungan.
 - i) Tumbuh dan berkembangnya etika-moral dan jiwa sosial-kebangsaan yang tinggi.
 - j) Terwujudnya kebiasaan berkomunikasi yang santun, berbudi pekerti luhur, berestetika dan kinestetika yang tinggi.
 - k) Terwujudnya lulusan yang bebas narkoba, bermartabat, berbudaya, berkarakter, berilmu, dan berketerampilan untuk berkompetisi di kancah global.
 - l) Terwujudnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - m) Terbangunnya jiwa kompetitif pada diri peserta didik.
- 2) Tujuan pendidikan SMP Negeri 1 Sambit pada tahun pelajaran 2022/2023 yaitu:
- a) Tewujudnya warga sekolah yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - b) Tewujudnya warga sekolah yang memiliki sikap dan perilaku toleran terhadap pemeluk agama.
 - c) Tewujudnya 100 % pencapaian standar kompetensi lulusan.
 - d) Tewujudnya 100 % pencapaian standar isi.
 - e) Tewujudnya 100 % pencapaian standar proses.
 - f) Tewujudnya 100 % pencapaian standar pendidik dan tenaga kependidikan.
 - g) Tewujudnya 100 % pencapaian standar sarana prasarana.
 - h) Tewujudnya 100 % pencapaian standar pengelolaan.
 - i) Tewujudnya 100 % pencapaian standar pembiayaan.
 - j) Tewujudnya 100 % pencapaian standar penilaian.
 - k) Meningkatnya pencapaian perolehan gelar kejuaraan akademik dan non akademik tingkat kota/kabupaten, regional, dan nasional.

- l) Ikut berkiprah di tingkat nasional dalam olimpiade sains.
- m) Berkembangnya potensi setiap peserta didik.
- n) Berkembang dan berdayanya potensi setiap tenaga pendidik dan kependidikan.
- o) Terlaksananya penguatan pendidikan karakter dan gerakan literasi sekolah.
- p) Terbangun jejaring atau kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.
- q) Tumbuh dan berkembangnya budaya gemar melakukan upaya pelestarian lingkungan, mencegah pencemaran, dan mencegah kerusakan lingkungan.
- r) Tumbuh dan berkembangnya etika-moral dan jiwa sosial-kebangsaan yang tinggi.
- s) Terwujudnya kebiasaan berkomunikasi yang santun, berbudi pekerti luhur, berestetika dan kinestetika yang tinggi.
- t) Terwujudnya lulusan yang bebas narkoba, bermartabat, berbudaya, berkarakter, berilmu, dan berketerampilan untuk berkompetisi di kancah global.
- u) Terwujudnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- v) Terbangunnya jiwa kompetitif pada diri peserta didik.
- w) Meningkatkan disiplin, terutama dalam menerapkan protokol kesehatan, sportifitas, dan kesadaran hidup sehat menghadapi bencana covid 19.

2. Deskripsi Data Khusus

Penelitian ini membahas tentang pengaruh penggunaan metode problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis mata pelajaran IPS siswa kelas VII yang mana hasil yang diperoleh untuk mengukur pengaruh tersebut yaitu berpedoman pada hasil pretest dan posttest siswa. Sebelum dilakukannya *pretest* dan *posttest*, alangkah lebih baiknya jika peneliti harus memastikan bahwa soal pretest dan posttest tersebut sudah

layak diedarkan. Untuk menguji kelayakan soal tes pilihan ganda tersebut, peneliti menguji dengan uji validitas dan reliabilitas.

Dalam penelitian ini, uji validitas instrumen yang digunakan ada dua yaitu validasi isi dan validasi kriteria. Validasi isi menggunakan *judgement* dengan pertimbangan ahli yaitu guru mata pelajaran IPS dan dosen IPS dengan melihat kesesuaian standar isi dan indikator. Sedangkan uji kriteria menggunakan aplikasi Anates V4. Anates V4 merupakan aplikasi yang bertujuan untuk menganalisis tes soal dalam bentuk pilihan ganda maupun uraian. Anates V4 dikembangkan oleh Karnoto dan Yudi Wibisono. Aplikasi ini menjadi sarana untuk mempermudah peneliti untuk menganalisis butir soal pilihan ganda.¹

Tabel 4.2 Kategori Validitas Butir Soal

No	Koefisien Korelasi	Kategori
1.	0,80 – 1,00	Sangat Tinggi
2.	0,60 – 0,80	Tinggi
3.	0,40 – 0,60	Cukup
4.	0,20 – 0,40	Rendah
5.	0,00 – 0,20	Sangat rendah

Peneliti membuat tes soal pilihan ganda sebanyak 25 butir. Uji validitas ini diberikan pada siswa di luar sampel. Setelah diuji cobakan, hasil menunjukkan bahwa dari 25 soal pilihan ganda yang dibuat peneliti, hanya 20 yang dinyatakan valid. Soal yang valid terdapat pada nomer item 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 16, 17, 21, 22, 23, 24, 25. Berikut rincian hasil uji validitas soal tes

Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas Soal Tes

¹ Ferry Muhammad Firdaus, Dkk, *Penelitian Tindakan Kelas Di SD/MI Dilengkapi Tutorial Olah Data Dan Sitasi Berbantuan Software* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2022), 92.

No	Hasil	Kriteria Validitas
1.	0,692	Tinggi
2.	0,545	Cukup
3.	0,776	Tinggi
4.	0,577	Cukup
5.	0,608	Tinggi
6.	0,565	Cukup
7.	0,697	Tinggi
8.	0,607	Tinggi
9.	0,462	Cukup
10.	0,673	Tinggi
11.	0,568	Cukup
12.	0,656	Tinggi
13.	0,463	Cukup
14.	0,449	Cukup
15.	0,431	Cukup
16.	0,454	Cukup
17.	0,493	Cukup
18.	0,458	Cukup
19.	0,651	Tinggi
20.	0,622	Tinggi

Dari paparan tabel di atas ini, secara garis besar korelasi XY menunjukkan angka 0,78. Di angka 0,78 dapat ditafsirkan bahwa Korelasi XY dalam tes soal pilihan ganda dapat dikategorikan tinggi.

Sedangkan untuk uji reliabilitas, peneliti menggunakan program aplikasi Anates V4. Dalam aplikasi tersebut, setelah kita menginput data hasil tes, maka hasil reliabilitas akan keluar bersamaan dengan uji validitas. Uji reliabilitas dikatakan memiliki reliabilitas yang baik jika saat memberikan tes sama kepada siswa dengan waktu yang berbeda dan hasilnya menunjukkan bahwa skor yang dihasilkan relatif. Berikut rincian kriteria uji reliabilitas

Tabel 4.4 Kriteria Uji Reliabilitas

No	Nilai	Kategori
1.	0,80 – 1,00	Sangat Tinggi
2.	0,60 – 0,80	Tinggi
3.	0,40 – 0,60	Cukup

4.	0,20 – 0,40	Rendah
5.	0,00 – 0,20	Sangat rendah

Untuk menguji reliabilitas soal tes, maka peneliti mengolah dan menginput data menggunakan aplikasi ANATES V4. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan anates V4, menunjukkan hasil bahwa soal tes memiliki tingkat reliabel yang sangat tinggi yaitu sebesar 0,89.

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka soal tes berupa pilihan ganda dapat didistribusikan pada siswa. Untuk soal *pretest* dilakukan sebelum siswa mendapatkan perlakuan. Sedangkan soal *posttest* dilakukan setelah siswa mendapatkan perlakuan. Penelitian ini dilakukan pada akhir bulan Februari sampai pertengahan bulan Maret. Untuk menguji *pretest* dan *posttest*, peneliti menggunakan dua macam kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen pada penelitian ini yaitu kelas VII A. Sedangkan kelas kontrol pada penelitian ini yaitu kelas D. Perlakuan antara kelas A dan D berbeda. Untuk kelas A, peneliti menggunakan metode pembelajaran *problem based learning*. Sedangkan untuk kelas D, peneliti menggunakan metode pembelajaran konvensional. Pada kelas A dan D masing-masing terdapat 26 siswa. Jadwal pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.5 Jadwal Penelitian Kelas Eksperimen

Hari, Tanggal	Kegiatan	Jam ke-
Senin, 27 Februari 2023	<i>Pretest</i>	6
Kamis, 2 Maet 2023	Perlakuan 1	5 dan 6
Kamis, 9 Maret 2023	Perlakuan 2	5 dan 6
Senin, 13 Maret 2023	<i>Posttest</i>	6

Tabel 4.6 Jadwal Penelitian Kelas Kontrol

Hari, Tanggal	Kegiatan	Jam ke-
Senin, 27 Februari 2023	<i>Pretest</i>	5
Kamis, 2 Maet 2023	Perlakuan 1	1 dan 2
Kamis, 9 Maret 2023	Perlakuan 2	1 dan 2
Senin, 13 Maret 2023	<i>Posttest</i>	5

Dalam penelitian ini, terdapat dua macam variabel penelitian yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas ditujukan pada metode *problem based learning* yang digunakan dalam kelas eksperimen dan variabel terikat ditujukan pada kemampuan berpikir kritis. Untuk menguji kemampuan berpikir kritis, peneliti menggunakan hasil *pretest* dan *posttest*. Soal tersebut berbentuk pilihan ganda dengan jumlah 20 butir yang sudah dibagi per indikator.

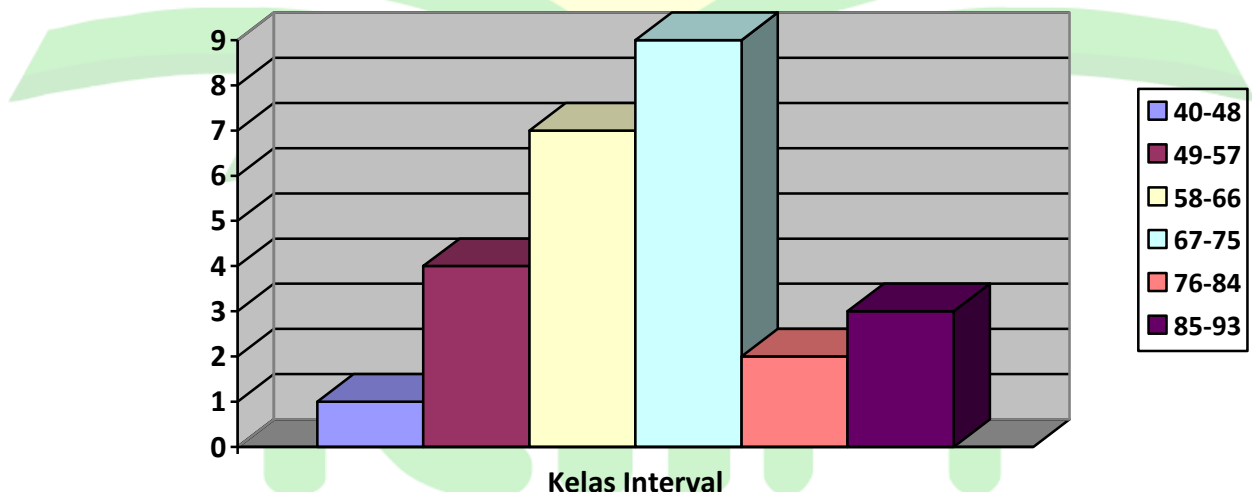
1. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Kelas Eksperimen Dengan Menggunakan Metode *Problem Based Learning*

Pengukuran tingkat berpikir kritis dilakukan dengan cara tes tertulis yaitu berupa *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. *Pretest* dilakukan sebelum mendapat perlakuan dan *posttest* dilakukan setelah mendapatkan perlakuan. Pelaksanaan *pretest* maupun *posttest* dilakukan secara *close book* pada materi penawaran dan permintaan. Untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa, memerlukan suatu acuan yang digunakan untuk mengelompokkan atau mengategorikan kemampuan berpikir kritis. Berikut merupakan tabel data hasil penilaian *pretest* pada kelas eksperimen

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen

Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Frekuensi Kumulatif
40 – 48	1	3,8%	1
49 – 57	4	15,4%	5
58 – 66	7	26,9%	12
67 – 75	9	34,6%	21
76 – 84	2	7,7%	23
85 – 93	3	11,5%	26
Jumlah	26	100%	
Rata-Rata Nilai	67,69		
Standar Deviasi	12,102		

Untuk memperjelas deskripsi tabel distribusi frekuensi, peneliti akan menampilkan gambar diagram batang hasil pretest kelas eksperimen (sebelum diberi perlakuan) sebagai berikut:

Gambar 4.1 Diagram Batang Data Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen

Berdasarkan sajian data berupa tabel dan diagram batang yang sudah dipaparkan diatas, dapat digarisbawahi bahwa hasil pretest pada kelas eksperimen, siswa yang

mendapatkan rentang nilai 40-48 yaitu 1 anak atau setara dengan 3,8%. Siswa yang mendapatkan rentang nilai 49-57 yaitu 4 anak atau setara dengan 15,4%. Siswa yang mendapatkan rentang nilai 58-66 yaitu 7 atau setara dengan 26,9%. Siswa yang mendapatkan rentang nilai 67-75 sejumlah 9 atau sebanyak 34,6%. Siswa yang memiliki rentang nilai 76-84 yaitu 2 atau setara dengan 7,7 %. Siswa yang mendapatkan rentang nilai 85-93 yaitu 3 atau setara dengan 11,5%. Skala nilai di kelas eksperimen sebelum mendapat perlakuan yaitu nilai 40 sebagai nilai terendah dan 90 sebagai nilai tertinggi dari 26 siswa. Rata-rata nilai pada bab permintaan dan penawaran di kelas eksperimen pada kondisi awal yaitu sebesar 67,69 dengan standar deviasi sebesar 12,102. Mayoritas siswa mendapatkan rentang nilai 67-75 yaitu 9 siswadan dengan nilai median 70.

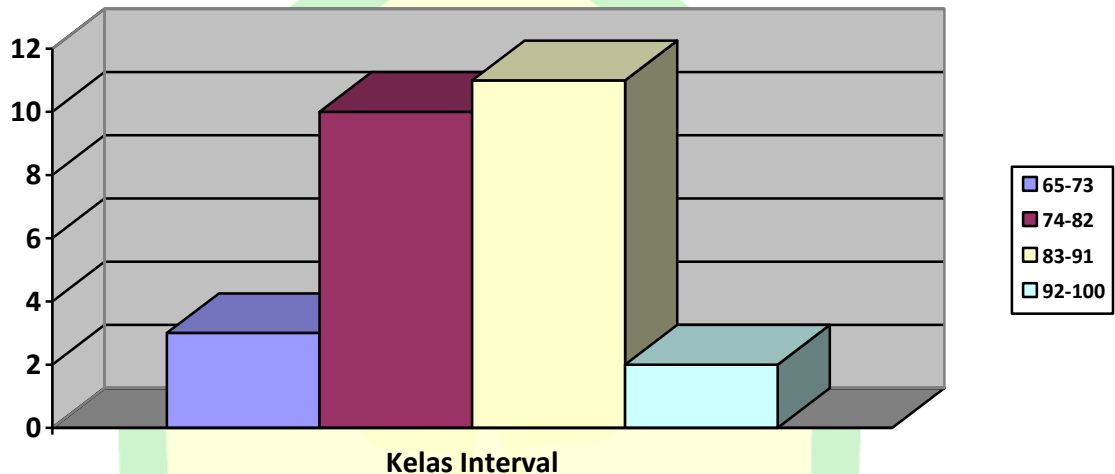
Setelah dilakukan *pretest*, lalu peneliti memberikan perlakuan pada kelas eksperimen yaitu dengan mengajar menggunakan metode problem based learning. Metode *problem based learning* diterapkan dalam dua kali pertemuan. Metode ini melatih siswa untuk berpikir kritis lebih baik dari sebelumnya. Setelah diberi perlakuan selanjutnya peneliti menadakan *posttest*. *Posttest* yang diberikan dalam bentuk soal pilihan ganda berjumlah 20. Berikut merupakan tabel data hasil penilaian *posttest* pada kelas eksperimen.

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen

Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Frekuensi Kumulatif
65 – 73	3	11,5 %	3
74 – 82	10	38,4 %	13
83 – 91	11	42,3 %	24
92-100	2	7,6 %	26
Jumlah	26	100%	
Rata-Rata Nilai		82,12	
Standar Deviasi		8,267	

Untuk memperjelas deskripsi tabel distribusi frekuensi, peneliti akan menampilkan gambar diagram batang hasil *posttest* kelas eksperimen pada kondisi akhir (setelah diberi perlakuan) sebagai berikut:

Gambar 4.2 Diagram Batang Data Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen



Berdasarkan sajian data berupa tabel dan diagram batang yang sudah dipaparkan diatas, dapat digarisbawahi bahwa hasil *posttest* pada kelas eksperimen, siswa yang mendapatkan rentang nilai 65-73 yaitu 3 anak atau setara dengan 11,5%. Siswa yang mendapatkan rentang nilai 74-82 yaitu 10 anak atau setara dengan 38,4%. Siswa yang mendapatkan rentang nilai 83-91 yaitu 11 atau setara dengan 42,3%. Siswa yang mendapatkan rentang nilai 92-100 yaitu 2 atau setara dengan 7,6%. Skala nilai di kelas eksperimen sesudah mendapat perlakuan yaitu nilai 65 sebagai nilai terendah dan 100 sebagai nilai tertinggi dari 26 siswa. Mayoritas siswa mendapatkan rentang nilai 83-91 yaitu 9 anak. Rata-rata nilai pada bab permintaan dan penawaran di kelas eksperimen yaitu sebesar 82,12, standar deviasi sebesar 8,267, dan median 82,5.

Dari pernyataan di atas, dapat dipaparkan bahwa rata-rata nilai siswa pada kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan sebesar 67,69. Sedangkan, dari data hasil *posttest*,

rata-rata nilai siswa pada kelas eksperimen sebesar 82,12. Hal tersebut terbukti bahwa siswa yang diberi perlakuan dengan menggunakan metode *problem based learning* mengalami peningkatan sebesar 14,43%. Dengan menggunakan metode *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pemecahan masalah dalam soal *posttest*.

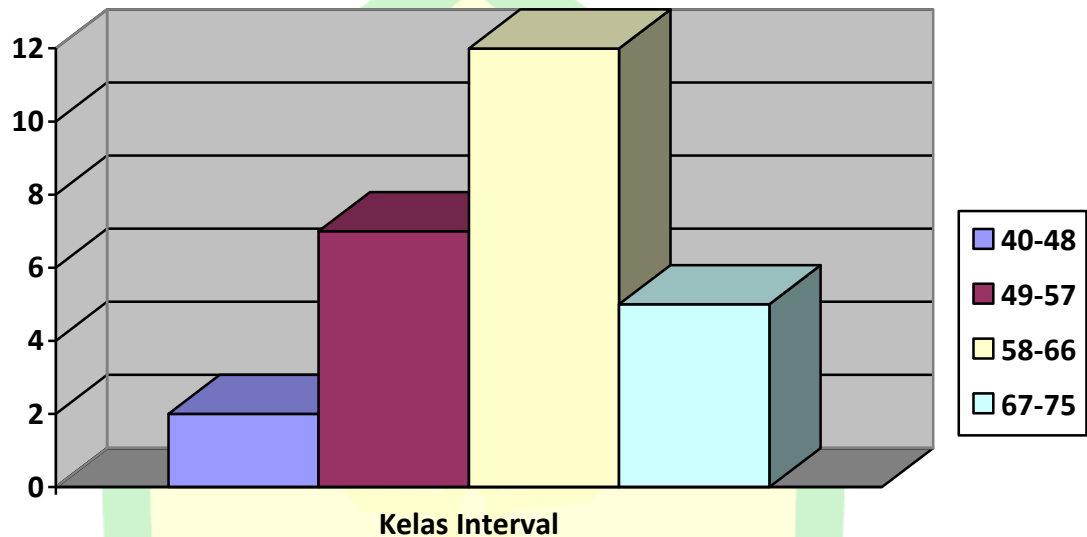
2. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Kelas Kontrol Tanpa Menggunakan Metode *Problem Based Learning*

Pengukuran tingkat berpikir kritis dilakukan dengan cara tes tertulis yaitu berupa *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. *Pretest* dilakukan sebelum mendapat perlakuan dan *posttest* dilakukan setelah mendapatkan perlakuan. Pelaksanaan *pretest* maupun *posttest* dilakukan secara *close book* pada materi penawaran dan permintaan. Untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa, memerlukan suatu acuan yang digunakan untuk mengelompokkan atau mengategorikan kemampuan berpikir kritis. Berikut merupakan tabel data hasil penilaian *pretest* pada kelas kontrol

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Hasil *Pretest* Kelas Kontrol

Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Frekuensi Kumulatif
40 – 48	2	7,7 %	2
49 – 57	7	26,9%	9
58 – 66	12	34,6%	21
67 – 75	5	19,2 %	26
Jumlah	26	100%	
Rata-Rata Nilai		60,38	
Standar Deviasi		8,823	

Untuk memperjelas deskripsi tabel distribusi frekuensi, peneliti akan menampilkan gambar diagram batang hasil *pretest* kelas eksperimen pada kondisi awal (sebelum diberi perlakuan) sebagai berikut:

Gambar 4.3 Diagram Batang Data Hasil *Pretest* Kelas Kontrol

Berdasarkan sajian data berupa tabel dan diagram batang yang sudah dipaparkan diatas, dapat digarisbawahi bahwa hasil *pretest* pada kelas kontrol, siswa yang mendapatkan rentang nilai 40-48 yaitu 2 anak atau setara 7,6%. Siswa yang mendapatkan rentang nilai 48-57 yaitu 7 anak atau setara dengan 26,9%. Siswa yang mendapatkan rentang nilai 58-66 yaitu 12 atau atau setara 46,1%. Siswa yang mendapatkan rentang nilai 67-75 yaitu 5 atau setara 19,2%. Skala nilai di kelas eksperimen sebelum mendapat perlakuan yaitu nilai 40 sebagai nilai terendah dan 75 sebagai nilai tertinggi dari 26 siswa. Mayoritas siswa mendapatkan rentang nilai 58-66 yaitu 12 anak atau setara dengan Rata-rata nilai pada bab permintaan dan penawaran di kelas kontrol yaitu 60,38 dengan standar deviasi sebesar 8,823 dan median 60

Setelah dilakukan *pretest*, lalu peneliti memberikan perlakuan pada kelas eksperimen yaitu dengan mengajar menggunakan metode konvensional. Metode konvensional diterapkan dalam dua kali pertemuan. Metode ini melatih siswa untuk berpikir

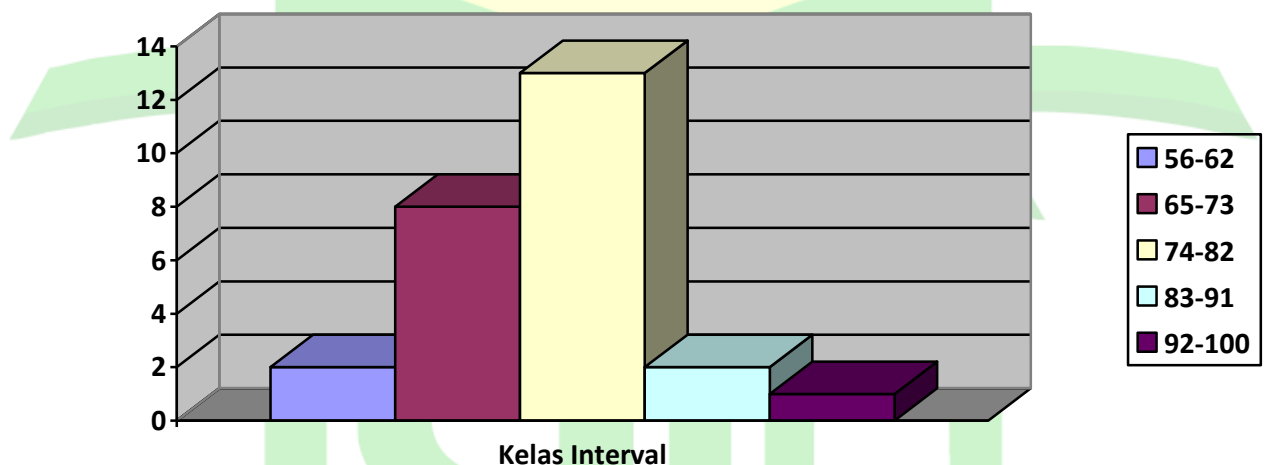
kritis lebih baik dari sebelumnya. Setelah diberi perlakuan selanjutnya peneliti menadakan *posttest*. *Posttest* yang diberikan dalam bentuk soal pilihan ganda berjumlah 20. Berikut merupakan tabel data hasil penilaian *posttest* pada kelas eksperimen pada kondisi akhir.

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Hasil *Posttest* Kelas Kontrol

Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Frekuensi Kumulatif
56 – 62	2	7,7 %	2
65 – 73	8	30,7 %	10
74 – 82	13	50 %	23
83 – 91	2	7,7 %	25
92-100	1	3,8 %	26
Jumlah	26	100 %	
Rata-Rata Nilai	75		
Standar Deviasi	8,718		

Untuk memperjelas deskripsi tabel distribusi frekuensi, peneliti akan menampilkan gambar diagram batang hasil *posttest* kelas eksperimen pada kondisi akhir (setelah diberi perlakuan) sebagai berikut:

Gambar 4.4 Diagram Batang Data Hasil *Posttest* Kelas Kontrol



Berdasarkan sajian data berupa tabel dan diagram batang yang sudah dipaparkan diatas, dapat digarisbawahi bahwa hasil *pretest* pada kelas kontrol, siswa yang mendapatkan

rentang nilai 56-62 yaitu 2 anak atau setara dengan 7,7%. Siswa yang mendapatkan rentang nilai 65-73 yaitu 8 anak atau setara dengan 30,7%. Siswa yang memiliki rentang nilai 74-82 yaitu 13 atau setara dengan 50%. Siswa yang memiliki rentang nilai 83-91 yaitu 2 atau setara dengan 7,7%. Siswa yang mendapatkan rentang nilai 92-100 yaitu 1 atau setara dengan 3,8 %. Skala nilai di kelas kontrol sesudah mendapat perlakuan yaitu nilai 60 sebagai nilai terendah dan 95 sebagai nilai tertinggi dari 26 siswa. Rata-rata nilai dan median pada bab permintaan dan penawaran di kelas kontrol yaitu 75 dengan standar deviasi 8,718

B. Statistik Inferensial

1. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan sebagai syarat yang harus dipenuhi untuk analisis data. Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji homogenitas. Berikut ini adalah hasil uji normalitas dan homogenitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk tujuan menguji variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan alat perhitungan berupa program SPSS versi 25. Untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu data yaitu jika $sig > 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal. Sedangkan jika $sig < 0,05$ maka dapat dipastikan data tersebut tidak berdistribusi normal. Berikut merupakan hasil perhitungan yang diperoleh uji normalitas

Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Hasil belajar siswa	pretest eksperimen	.114	26	.200*	.978	26	.835
	posttest eksperimen	.136	26	.200*	.969	26	.604

pretest kontrol	.161	26	.081	.958	26	.360
posttest kontrol	.168	26	.058	.947	26	.194

Pada hasil *pretest* siswa pada kelas eksperimen menunjukkan *sig* 0,200 artinya data berdistribusi normal. Sedangkan untuk *posttest* kelas eksperimen menunjukkan *sig* 0,200 artinya data berdistribusi normal. Untuk *pretest* kelas kontrol menunjukkan *sig* 0,081 artinya data berdistribusi normal. Sedangkan untuk *posttest* kelas kontrol menunjukkan *sig* 0,058 artinya data juga berdistribusi normal. Berdasarkan data di atas, hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki nilai *sig* > 0,05 , maka dapat disimpulkan bahwa semua data berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui data di variabel bersifat homogen dalam suatu populasi yang mempunyai varians yang sama.² Uji homogenitas menggunakan *Levene Statistic* dengan alat perhitungan berupa program SPSS versi 25. Untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu data yaitu jika *sig* > 0,05 maka data tersebut berasal dari populasi yang mempunyai varians yang sama (homogen). Sedangkan jika *sig* < 0,05 maka dapat dipastikan data tersebut berasal dari populasi yang mempunyai varians yang tidak sama (tidak homogen). Berikut merupakan hasil perhitungan yang diperoleh uji homogenitas. Berikut merupakan hasil perolehan uji homogenitas

Tabel 4.12 Hasil Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil belajar siswa	Based on Mean	1.930	3	100	.130
	Based on Median	1.599	3	100	.194

² Endang Purwaningsih dan Ahmad Suryadi, *Penelitian Kuantitatif Pendidikan Fisika* (Madiun: CV.Bayfa Cendekia Indonesia, 2021), 56.

Based on Median and with adjusted df	1.599	3	87.388	.195
Based on trimmed mean	1.882	3	100	.137

Berdasarkan paparan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa nilai signifikansi pada *based on Mean* yaitu 0,130. Jadi data dapat dipastikan berasal dari populasi yang mempunyai varians yang sama (homogen).

2. Uji Hipotesis dan Interpretasi

Pada uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *independent sample test* dengan perhitungan data berupa program SPSS versi 25. Dasar pengambilan keputusan dinyatakan bahwa signifikan apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf signifikan 5% dan nilai $p_{value} < 0,05$. Berikut merupakan hasil *uji independent sample test*

Tabel 4.13 Hasil Uji T

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Hasil Belajar Siswa	Equal variances assumed	.018	.893	3.020	50	.004	7.115	2.356	2.383	11.848
	Equal variances not assumed			3.020	49.860	.004	7.115	2.356	2.382	11.848

t_{hitung}	$t_{tabel} (\alpha/2 : n-k-1)$	$p_{value} (\text{Sig. (2-tailed)})$
3,020	2,069	0,004

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 3,020. Untuk t_{tabel} sebesar 2,069. P_{value} sebesar 0,004. Jadi, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,020 > 2,069$). Dengan demikian dapat dipaparkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan metode problem based learning untuk kemampuan berpikir kritis mata pelajaran IPS siswa kelas VII SMPN 1 Sambit. Dengan demikian, Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

3. Pembahasan

1. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Kelas Eksperimen Dengan Menggunakan Metode *Problem Based Learning*

Pada dasarnya, kemampuan berpikir kritis bukanlah kemampuan yang bisa didapatkan dari bawaan lahir. Kemampuan tersebut dapat muncul jika dilatih. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang diberikan oleh Budio Cahyono bahwa “berpikir kritis memang diperlukan oleh siswa dalam banyak hal sehingga berpikir kritis hendaknya menjadi salah satu kegiatan yang harus diasah dalam setiap mata pelajaran terkhusus dalam pembelajaran IPS”. Untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, diperlukan suatu metode pengajaran yang tepat untuk memaksimalkan tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

Namun, sebelum mengasah kemampuan berpikir kritis, alangkah lebih baiknya mengukur terlebih dahulu kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPS seperti apa. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengukur kemampuan siswa dalam berpikir kritis berupa soal tes pilihan ganda dengan jumlah 20 butir. Soal tes yang diberikan sebelum mendapatkan perlakuan disebut dengan soal *pretest*. Setelah dilakukannya *pretest* maka akan muncul hasilnya yang direkap dalam bentuk tabel distribusi.

Berdasarkan hasil *pretest* yang dilakukan siswa sebelum memperoleh perlakuan. Siswa dengan nilai terendah yaitu dengan nilai 40 sejumlah 1 siswa dari rentang nilai 40-48. Sedangkan siswa dengan nilai tertinggi dengan rentang nilai 85-93 yaitu 90 sejumlah 1 siswa dan nilai 85 sejumlah 2 siswa. Sedangkan mayoritas nilai yang didapatkan siswa saat *pretest* yaitu pada rentang nilai 67-75 sejumlah 9 siswa. Hasil *pretest* kelas eksperimen pada kondisi awal, menunjukkan skor rata-rata nilai sebesar 67,69 dengan standar deviasi sebesar 12,012.

Untuk mengukur tuntas atau tidaknya siswa dalam proses pembelajaran, maka dalam kurikulum merdeka menggunakan interval nilai untuk mengukur ketuntasan belajar. Berikut tabel nilai ketuntasan belajar

Tabel 4.14 Kriteria Ketuntasan Belajar³

Interval Nilai	Keterangan
0 - 40%	Belum mencapai, remedial di seluruh bagian
41% - 65%	Belum mencapai ketuntasan, remedil di bagian yang diperlukan
66% - 85%	Sudah mencapai ketuntasan, tidak perlu remedial
86% - 100%	Sudah mencapai ketuntasan, perlu pengayaan atau tantangan lebih

Perlu diketahui bahwa soal *pretest* terdapat 20 butir soal pilihan ganda dengan bobot nilai yang sama, Sebagai contoh jika siswa dapat mengerjakan 14 soal dari 20 soal, maka ia akan mendapatkan nilai 70 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut sudah mencapai ketuntasan dan tidak perlu remedial. Dari keterangan tersebut dapat digarisbawahi bahwa siswa belum mencapai ketuntasan belajar baik itu remedila di seluruh maupun sebagian bagian yang diperlukan sejumlah 12 siswa. Sedangkan siswa

³ Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), 35.

yang sudah mencapai ketuntasan baik itu tidak perlu remedial maupun yang memerlukan pengayaan sejumlah 14 siswa. Dengan demikian, dapat dipaparkan bahwa prosentase ketidaktuntasan belajar siswa kelas eksperimen pada kondisi awal (*pretest*) sebanyak 46%. Sedangkan prosentase ketuntasan belajar sebanyak 54 %.

Untuk memperbaiki ketidaktuntasan belajar pada siswa, diperlukan sebuah perlakuan berupa digunakannya metode problem based learning sebagai upaya untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut didasarkan pada pendapat yang dikemukakan oleh Enny Puspita bahwa “model pembelajaran yang menekankan pendekatan berbasis masalah sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir secara kritis”. Dalam penelitian ini, metode problem based learning digunakan sebanyak dua kali pertemuan. Alur dari pembelajaran ini berawal dari guru membagikan sebuah artikel tentang masalah yang tengah dihadapi oleh masyarakat. Guru akan membimbing sekilas tentang maksud dari artikel itu dan siswa akan menganalisis pokok permasalahan secara mandiri atau berkelompok. Setelah siswa selesai mengerjakan, mereka akan mempresentasikan hasil dan menelaah proses pemecahan masalah.

Apabila siswa sudah mendapatkan perlakuan dengan digunakannya metode problem based learning sebagai sarana untuk melatih kemampuan berpikir kritis, maka siswa akan kemampuan berpikir kritis tersebut akan diuji dengan *posttest*. *Posttest* ini dikerjakan dalam waktu 45 menit dengan jumlah soal pilihan ganda sebanyak 20 butir. Setelah melaksanakan *posttest*, maka didapatkan *output* nilai yang direkap dalam tabel distribusi frekuensi.

Berdasarkan hasil *posttest* yang dilakukan siswa setelah memperoleh perlakuan. Siswa dengan nilai terendah yaitu dengan nilai 65 sejumlah 1 siswa dari rentang nilai 65-73. Sedangkan siswa dengan nilai tertinggi dengan rentang nilai 92-100 yaitu 100 sejumlah 1 siswa dan nilai 95 sejumlah 1 siswa. Sedangkan mayoritas nilai yang

didapatkan siswa saat *pretest* yaitu pada rentang nilai 83-91 sejumlah 11 siswa. hasil *posttest* kelas eksperimen pada kondisi akhir, menunjukkan skor rata-rata nilai sebesar 82,12 dengan standar deviasi sebesar 8,267.

Dari keterangan tersebut dapat digarisbawahi bahwa siswa belum mencapai ketuntasan belajar baik itu remedial di seluruh maupun sebagian bagian yang diperlukan sejumlah 1 siswa. Sedangkan siswa yang sudah mencapai ketuntasan baik itu tidak perlu remedial maupun yang memerlukan pengayaan sejumlah 25 siswa. Dengan demikian, dapat dipaparkan bahwa prosentase ketidaktuntasan belajar siswa kelas eksperimen (*posttest*) sebanyak 4 %. Sedangkan prosentase ketuntasan belajar sebanyak 96 %. Jika dilihat dari nilai *pretest* dan *posttest*, terdapat banyak perubahan yang didapatkan antara lain:

a. Dilihat dari rentang nilai

Jika pada saat *pretest* nilai terendah yaitu 40 sejumlah 1 siswa dari rentang nilai 40-48. Sedangkan siswa dengan nilai tertinggi dengan rentang nilai 85-93 yaitu 90 sejumlah 1 siswa dan nilai 85 sejumlah 2 siswa. Namun saat *posttest*, siswa dengan nilai terendah yaitu dengan nilai 65 sejumlah 1 siswa dari rentang nilai 65-73. siswa dengan nilai tertinggi dengan rentang nilai 92-100 yaitu 100 sejumlah 1 siswa dan nilai 95 sejumlah 1 siswa. Ada kemajuan pada nilai terendah yang semula 40 pada saat *pretest* menjadi 65 pada saat *posttest*. Dan nilai tertinggi pada saat *pretest* 90 menjadi 100 pada saat *posttest*.

b. Dilihat dari ketuntasan belajar

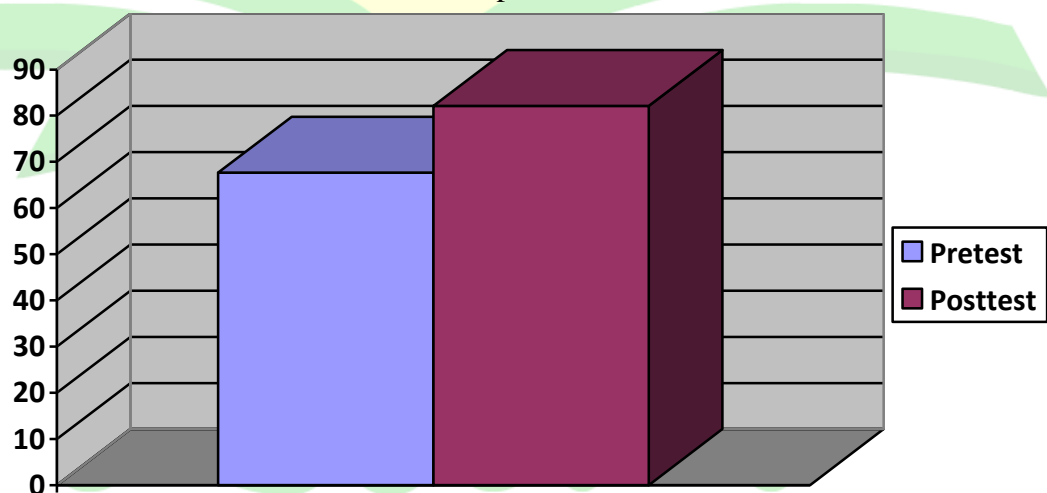
Pada saat *pretest*, siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar baik itu remedial di seluruh maupun sebagian bagian yang diperlukan sejumlah 12 siswa dengan prosentase sebesar 46 %. Sedangkan siswa yang sudah mencapai ketuntasan baik itu tidak perlu remedial maupun yang memerlukan pengayaan sejumlah 14

siswa dengan prosentase sebesar 54 %. Dan pada saat *posttest*, siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar baik itu remedial di seluruh maupun sebagian bagian yang diperlukan sejumlah 1 siswa dengan prosentase 4%. Sedangkan siswa yang sudah mencapai ketuntasan baik itu tidak perlu remedial maupun yang memerlukan pengayaan sejumlah 25 siswa dengan prosentase 96 %. Ada kemajuan dari ketidaktuntasan belajar pada saat *pretest* sejumlah 12 menjadi 1 orang pada saat *posttes* dengan prosentase ketidaktuntasan belajar yang semula 46% menjadi 4 %.

c. Dilihat dari rata rata nilai

Pada saat *pretest*, skor nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen sebesar 67,69. Sedangkan pada *posttest*, skor nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen sebesar 82,12. Dari hasil tersebut, menunjukkan suatu perubahan yang cukup signifikan dari 67,69 menjadi 82,12. Yang artinya selisih skor nilai rata-rata naik sebesar 14,43. Dan untuk melihat rata-rata nilai lebih jelas, berikut Hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat perubahan signifikansinya melalui diagram batang

Gambar 4.5 Diagram Batang Data Hasil Perbandingan Pretest dan *Posttest* Kelas Eksperimen



P O N O R O G O

3. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Kelas Kontrol Tanpa Menggunakan Metode *Problem Based Learning*

Berdasarkan hasil *pretest* yang dilakukan siswa sebelum memperoleh perlakuan. Siswa dengan nilai terendah yaitu dengan nilai 40 sejumlah 1 siswa dan nilai 45 sejumlah 1 siswa dari rentang nilai 40-48. Sedangkan siswa dengan nilai tertinggi dengan rentang nilai 67-75 yaitu 75 sejumlah 2 siswa dan nilai 70 sejumlah 3 siswa. Sedangkan mayoritas nilai yang didapatkan siswa saat *pretest* yaitu pada rentang nilai 58-66 sejumlah 12 siswa. Hasil *pretest* kelas kontrol, menunjukkan rata-rata nilai sebesar 60,38 dengan standar deviasi sebesar 8,823.

Dari keterangan tersebut dapat digarisbawahi bahwa siswa belum mencapai ketuntasan belajar baik itu remedial di seluruh maupun sebagian bagian yang diperlukan sejumlah 21 siswa. Sedangkan siswa yang sudah mencapai ketuntasan baik itu tidak perlu remedial maupun yang memerlukan pengayaan sejumlah 5 siswa. Dengan demikian, dapat dipaparkan bahwa prosentase ketidaktuntasan belajar kelas kontrol pada saat *pretest* sebanyak 81 %. Sedangkan prosentase ketuntasan belajar sebanyak 19 %.

Untuk memperbaiki ketuntasan belajar sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis agar lebih baik, kelas kontrol pun juga mendapatkan perlakuan. Tetapi dengan menggunakan metode yang berbeda. Pada kelas kontrol diterapkannya metode konvensional. Perlakuan itu diberikan selama dua kali pertemuan. Metode ini lebih mengedepankan terpusat ada guru. Guru menjelaskan tentang materi yang sedang dipelajari. Setelah memeberikan perlakuan, selanjtnya siswa akan diberikan *posttest*. *Pottest* digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dengan soal tes berupa pilihan ganda dengan jumlah 20 butir. Dan hasilnya dapat dilihat dari hasil output tabel distribusi frekuensi di deskripsi data.

Berdasarkan hasil *posttest* yang dilakukan siswa setelah memperoleh perlakuan. Siswa dengan nilai terendah yaitu dengan nilai 60 sejumlah 2 siswa dari rentang nilai 60-64. Sedangkan siswa dengan nilai tertinggi dengan rentang nilai 92-100 yaitu 95 sejumlah 1 siswa. Sedangkan mayoritas nilai yang didapatkan siswa saat *posttest* yaitu pada rentang nilai 74-82 sejumlah 13 siswa. Hasil *posttest* kelas kontrol, menunjukkan skor rata-rata nilai sebesar 75 dengan standar deviasi sebesar 8,267.

Dari keterangan tersebut dapat digarispawahi bahwa siswa belum mencapai ketuntasan belajar baik itu remedial di seluruh maupun sebagian bagian yang diperlukan sejumlah 10 siswa. Sedangkan siswa yang sudah mencapai ketuntasan baik itu tidak perlu remedial maupun yang memerlukan pengayaan sejumlah 16 siswa. Dapat ditarik kesimpulan bahwa prosentase ketidaktuntasan belajar siswa kelas kontrol pada kondisi akhir (*posttest*) sebanyak 38 %. Sedangkan prosentase ketuntasan belajar sebanyak 62 %. Jika dilihat dari nilai *pretest* dan *posttest*, terdapat banyak perubahan yang didapatkan antara lain:

a. Dilihat dari rentang nilai

Jika pada saat *pretest* nilai terendah yaitu 40 sejumlah 1 siswa dan 45 sejumlah 1 siswa dari rentang nilai 40-48. Sedangkan siswa dengan nilai tertinggi dengan rentang nilai 67-75 yaitu 75 sejumlah 2 siswa dan nilai 70 sejumlah 3 siswa. Namun saat *posttest*, siswa dengan nilai terendah yaitu dengan nilai 60 sejumlah 2 siswa dari rentang nilai 60-64. Siswa dengan nilai tertinggi dengan rentang nilai 92-100 yaitu 95 sejumlah 1 siswa. Ada kemajuan pada nilai terendah yang semula 40 pada saat *pretest* menjadi 60 pada saat *posttest*. Dan nilai tertinggi pada saat *pretest* 75 menjadi 95 pada saat *posttest*.

b. Dilihat dari ketuntasan belajar

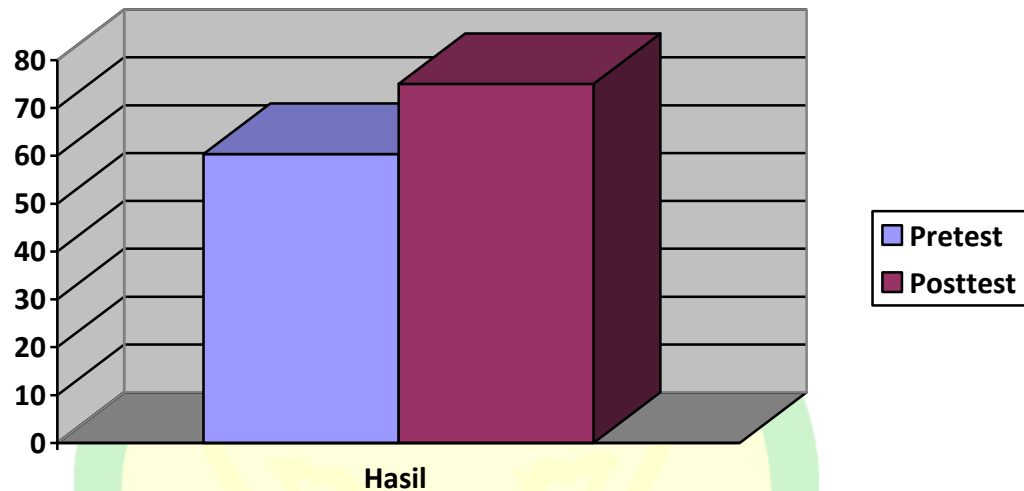
Pada saat *pretest*, siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar baik itu remedial di seluruh maupun sebagian bagian yang diperlukan sejumlah 21 siswa dengan prosentase sebesar 81 %. Sedangkan siswa yang sudah mencapai ketuntasan baik itu tidak perlu remedial maupun yang memerlukan pengayaan sejumlah 5 siswa dengan prosentase sebesar 19 %. Dan pada saat *posttest*, siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar baik itu remedial di seluruh maupun sebagian bagian yang diperlukan sejumlah 10 siswa dengan prosentase 38 %. Sedangkan siswa yang sudah mencapai ketuntasan baik itu tidak perlu remedial maupun yang memerlukan pengayaan sejumlah 16 siswa dengan prosentase 62 %. Ada kemajuan dari ketidaktuntasan belajar pada saat *pretest* sejumlah 21 menjadi 1 orang pada saat *posttest* dengan prosentase ketidaktuntasan belajar yang semula 81 % menjadi 38 %.

c. Dilihat dari rata rata nilai

Pada saat *pretest*, skor nilai rata-rata siswa pada kelas kontrol sebesar 60,38. Sedangkan pada *posttest*, skor nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen sebesar 75. Dari hasil tersebut, menunjukkan suatu perubahan yang cukup signifikan dari 60,38 menjadi 75. Yang artinya selisih skor nilai rata-rata naik sebesar 14,62. Dan untuk melihat rata-rata nilai lebih jelas, berikut Hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat perubahan signifikansinya melalui diagram batang

IAIN
PONOROGO

Gambar 4.6 Diagram Batang Data Hasil Perbandingan Pretest dan *Posttest* Kelas Kontrol



3. Pengaruh Penggunaan Metode *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Seperti yang sudah diketahui bahwa dalam penelitian ini menggunakan kelas eksperimen dan kontrol. Kedua kelas tersebut mendapatkan perlakuan yang berbeda. Untuk kelas eksperimen menggunakan metode *problem based learning* sedangkan kelas kontrol menggunakan metode lainnya. Setelah dilakukan *posttest*, dari kedua kelas tersebut memiliki perbedaan rata-rata nilai. Untuk kelas eksperimen memperoleh rata-rata nilai sebesar 82,12 dan kelas kontrol memperoleh rata-rata nilai sebesar 75. Terdapat selisih 7,12. Hal itu membuktikan bahwa kelas eksperimen lebih unggul daripada kelas kontrol jika dilihat dari hasil *posttest*.

Diambilnya hasil *posttest* sebagai perbandingan dikarenakan, hasil *posttest* merupakan hasil tes yang diujikan pada siswa setelah memperoleh perlakuan. Hal tersebut selaras dengan teori yang disampaikan oleh Sanjaya dalam Rasto dan Rego Pradana tentang kelebihan metode *problem based learning* yaitu pemecahan masalah dapat membantu siswa berpikir kritis dalam memahami isi materi pembelajaran yang

menjadi pembelajaran lebih menyenangkan serta melatih siswa untuk menghadapi masalah di kehidupan sehari-hari.

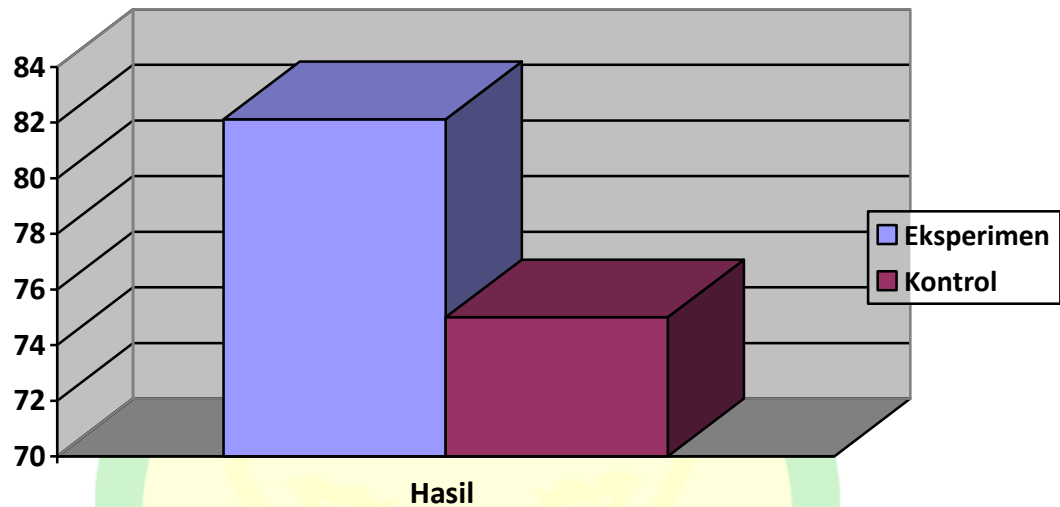
Jika dilihat dari ketuntasan belajar, kelas eksperimen yang menggunakan metode *problem based learning* memperoleh prosentase ketuntasan belajar sebesar 96%. Sedangkan untuk kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional memperoleh prosentase ketuntasan belajar sebesar 62%. Dapat dipaparkan bahwa selisih jumlah prosentase ketuntasan belajar sebesar 34 %. Berbeda lagi jika dilihat dari nilai terendah dan tertinggi. Pada saat *posttest* nilai terendah di kelas eksperimen yaitu 65 dan di kelas kontrol yaitu 60. Sedangkan untuk tertingginya, di kelas eksperimen nilai tertinggi berada pada angka 100 dan di kelas kontrol berada di angka 95.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang menggunakan metode *problem based learning* mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Hal tersebut selaras dengan pendapat yang disampaikan oleh Rus Hartata bahwa “metode *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang mendukung pemikiran kritis yang menjadikan masalah adalah topik pembahasan dalam memecahkan dan menyelesaikan masalah serta memperoleh wawasan dan pengetahuan dari materi pembelajaran”. Untuk melihat perbandingan kelas eksperimen dan kontrol, berikut merupakan diagram batang output data hasil *posttest*.



IAIN
P O N O R O G O

Gambar 4.7 Diagram Batang Data Hasil Perbandingan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kontrol



Selain berdasarkan diagram tersebut, peneliti juga mengujinya dengan uji *independent sample test*. Di uji tersebut terlihat bahwa hasil t_{hitung} yang diperoleh dari menginput kedua hasil *posttest* kelas eksperimen dan kontrol adalah sebesar 3,020. Dan jika dibandingkan dengan t_{tabel} dalam taraf signifikansi 5%, yaitu sebesar 2,069. Artinya, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka ada pengaruh yang signifikan antara metode *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, dapat digarispawahi bahwa metode *problem based learning* adalah metode yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa khususnya dalam memecahkan dan menyelesaikan masalah

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen dengan menggunakan metode *problem based learning* diukur dari hasil nilai tes tulis. Dari perolehan hasil nilai rata-rata yang didapatkan pada saat *pretest* sebesar 67,69 dengan ketuntasan belajar mencapai 54%. Sedangkan, untuk perolehan nilai rata-rata pada saat *posttest* sebesar 82,12 dengan ketuntasan belajar mencapai 96%.
2. Kemampuan berpikir kritis kelas kontrol tanpa menggunakan metode *problem based learning* diukur dari hasil nilai tes tulis. Dari perolehan hasil nilai rata-rata yang didapatkan pada saat *pretest* sebesar 60,38 dengan ketuntasan belajar mencapai 19%. Sedangkan, untuk perolehan nilai rata-rata pada saat *posttest* sebesar 75 dengan ketuntasan belajar mencapai 62%.
3. Terdapat pengaruh penggunaan metode *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis mata pelajaran IPS siswa kelas VII SMPN 1 Sambit. Hal ini diketahui dari hasil *pretest* dan *posttest* mengenai perbedaan skor nilai rata rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 7,12. Selain itu dari hasil penelitian dengan uji independent sample test yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,020 > 2,069$). Maka H_0 di tolak dan H_1 diterima.

B. Saran

Untuk lebih melatih kemampuan berpikir kritis siswa khususnya dalam mata pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial, maka saran ini ditujukan kepada :

1. Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini, peneliti berharap SMPN 1 Sambit dapat memperoleh masukan dan serta informasi yang konkrit sebagai tolak ukur dalam penggunaan metode *problem based learning* guna melatih kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian mengenai penggunaan metode *problem based learning* diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk guru khususnya yang mengampu mata pelajaran IPS dalam hal penggunaan metode *problem based learning* sebagai metode alternatif untuk diterapkan di materi tertentu yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk pemecahan masalah.

3. Bagi Siswa

Hasil penelitian terkait dengan pengaruh penggunaan metode *problem based learning* diharapkan dapat menambah wawasan serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam hal pemecahan suatu masalah yang ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achi Rinaldi, Novalia, dan Muhammad Syazali. *Statistika Inferensial Untuk Ilmu Sosial Dan Pendidikan*. Bogor: IPB Press, 2020.
- Adhi Kusumastuti, dkk. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Ansar. *Teori Ekonomi Mikro*. Bogor: IPB Press, 2017.
- Bahri, Aep Kusnawan dan Syamsul. *Bimbingan Dan Penyuluhan AntiKorupsi: Dari Berpikir Kritis Terhadap Korupsi Hingga Studi Kasus*. Sumatera Utara: Inara Publisher, 2021.
- Cahyono, Budi. "Analisis Ketrampilan Berpikir Kritis Dalam Memecahkan Masalah Ditinjau Perbedaan Gender." *Aksioma* 8, no. 1 (2017): 50.
- Dicky Ramadhan, Disman, dan Ikaputera Waspada. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Ekonomi Di SMA KHZ Muzthafa Sukamanah Tasikmalaya." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi* 9, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.33603/ejpe.v9i2.4636>.
- Djaali. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Ekasari, Yuliana Kurmiati. "Pengaruh Biaya Pendidikan Dan Kinerja Guru Terhadap Pencapaian Siswa." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 2, no. 1 (2018): 135.
- Eko Sudarmanto, Dkk. *Desain Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Ferry Muhammad Firdaus, Dkk. *Penelitian Tindakan Kelas Di SD/MI Dilengkapi Tutorial Olah Data Dan Sitasi Berbantuan Software*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2022.
- Fuadi, Dkk. *Ekonomi Syariah*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Hartata, Rus. *Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Sejarah Dengan Problem Based Learning*. Klaten: Lakeisha, 2020.
- Herminto Sofyan, dkk. *Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: UNY Press, 2017.
- Hidayat, Aziz Alimul. *Menyusun Instrumen Penelitian & Uji Validitas Reliabilitas*. Surabaya: Health Books Publishing, 2021.
- Ilyas, Mukhlisuddin. *Pengembangan Instrument Efektif Dan Kuisisioner*. Yogyakarta: Pale Media Prima, 2022.
- Indonesia, Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik. *Pedoman Transliterasi Arab Latin*. Jakarta: Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1987.
- Jaya, I Made Laut Mertha. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif : Teori Penerapan, Dan Riset Nyata*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020.
- Lilik Kustiani, dkk. *Bahan Ajar Mata Kuliah : Wawasan IPS Sebagai Kajian Dalam Pembentukan Sikap Dan Nilai*. Malang: Media Nusa Creative, 2016.
- Lismaya, Lilis. *Berpikir Kritis & PBL (Problem Based Learning)*. Surabaya: Media Sahabat

- Cendekia, 2019.
- Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Mukhid, Abd. *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021.
- Norfai. *Statistika Non-Parametrik Untuk Bidang Kesehatan (Teoritis, Sistematis, Dan Aplikatif)*. Klaten: Lakeisha, 2021.
- Nurjaman, Asep. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Implementasi Deain Pembelajaran Assure*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020.
- Pendidikan, Badan Standar Kurikulum dan Asesmen. *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen*. Jakarta: Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022.
- Pradana, Rasto dan Rego. *Problem Based Learning vs Sains Teknologi*. Indramayu: Penerbit Adab, 2021.
- Santoso, Singgih. *Statistik Multivariat*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.
- Sidqi, Abdul Aziz. *Syaamil Qur,'an Cordova Al-Qur'an Dan Terjemah*. Bandung: Sigma Creative Media Corp, 2012.
- Subagyo, Agus. *Media Enikki Dalam Pembelajaran IPS*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022.
- Sugiyono. *Metode Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sumantri, Mohammad Syarif. *Strategi Pembelajaran: Teori Dan Praktik Di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Sumardi. *Teknik Pengukuran Dan Penilaian Hasil Belajar*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Supardi, Raras Gistha Rosardi dan. *Perencanaan Pembelajaran IPS Integratif*. Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021.
- Supeni, Siti. *Internalisasi Pendidikan IPS Dalam Perspektif Global Pada Sekolah Dasar*. Surakarta: Unisri Press, 2020.
- Suryadi, Endang Purwaningsih dan Ahmad. *Penelitian Kuantitatif Pendidikan Fisika*. Madiun: CV.Bayfa Cendekia Indonesia, 2021.
- Susanto, Aris. *Pentingnya Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Ekonomi*. Bandung: PT Indonesia Emas Group, 2022.
- Tumanggor, Mike. *Berpikir Kritis (Cara Jitu Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21)*. Ponorogo: Gracias Logis Kreatif, 2020.
- Yunus, Muhammad. *Metode Dan Model Pengambilan Keputusan (The Way To Success)*. Indramayu: Penerbit Adab, 2021.

